

**KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN
DALAM BAHASA SUNDA: KAJIAN TIPOLOGI DAN
TEORI X-BAR**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Isnani Muflikhatin
13020211400029**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

TESIS

KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN DALAM BAHASA
SUNDA: KAJIAN TIPOLOGI DAN TEORI X-BAR

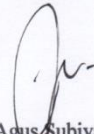
Disusun oleh

Isnani Muflikhatin

13020211400029

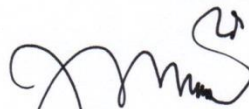
Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 8 Februari 2017

Pembimbing



Dr. Agus Subiyanto, MA
NIP. 19640814199011001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

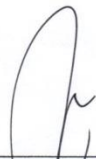


Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

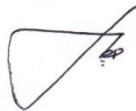
TESIS

KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN DALAM BAHASA
SUNDA: KAJIAN TIPOLOGI DAN TEORI X-BAR

Disusun oleh

Isnani Muflikhatin
13020211400029Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 14 Februari 2017
dan Dinyatakan DiterimaKetua Penguji
Dr. Agus Subiyanto, MA

Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum.

Penguji II
Dr. M. Suryadi, M.Hum.

Penguji III
J. Herudjati Purwoko, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Februari 2017



Isnani Muflikhatin



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 10-Feb-2017 1:15 PM
WIB
ID: 769116473
Word Count: 16091
Submitted: 1

**KONSTRUKSI VERBA
SERIAL TIPE GERAKAN
DALAM BA... By Isnani
Muflikhatin**

[refresh](#)

3% match (Internet from 04-Dec-2016)

Similarity Index	Similarity by Source
13%	Internet Sources: 13% Publications: 2% Student Papers: 2%

<http://eprints.undip.ac.id>

2% match (Internet from 28-Jun-2016)

<http://www.pps.unud.ac.id>

2% match (Internet from 26-May-2016)

<http://ojs.unud.ac.id>

1% match (Internet from 13-Jun-2016)

<http://ojs.unud.ac.id>

1% match (Internet from 18-Apr-2016)

<http://eprints.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 21-Jan-2017)

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda

<1% match (Internet from 19-Sep-2016)

<http://annisadwastuti.blogspot.com>

<1% match (Internet from 01-Apr-2011)

<http://usupress.usu.ac.id>

<1% match (Internet from 27-Jul-2016)

<http://garasi.in>

<1% match (Internet from 16-Jun-2012)

<http://coreal.kr>

<1% match (Internet from 15-Apr-2013)

<http://nurulhijal.wordpress.com>

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya tiada henti.
2. Kakak dan adikku.
3. Almamaterku



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Alloh SWT, karena atas hidayah, inayah, dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan baik secara materi, doa, dan motivasi dari berbagai pihak tersebut. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas bimbingannya selama penulis menempuh studi di Magister Linguistik.
2. Dr. Agus Subiyanto, MA, selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. M. Suryadi, M.Hum. dan J. Herudjati Purwoko, Ph.D selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini.
4. Dr. Issy Yuliasri, M.Pd., Dr. Suharno, M.Ed., dan semua dosen Magister Linguistik yang telah memberikan ilmunya.
5. Mas Ahlis dan Mas Wahyu selaku staf administrasi Magister Linguistik yang selalu membantu penulis melalui informasi yang dibutuhkan penulis.

6. Bapak, ibu, kakak dan adik yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Teman-teman di Magister Linguistik yang senantiasa bersedia mendampingi, menjadi tempat berbagi, menjadi tempat berdiskusi, menjadi *proofreader* penulis. Mbak Tyas, Mas Ikha, Mbak Meka, Rendi, Yanuar, Prama, Mba Aisy dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Rekan-rekan di PT. Indos Cakra Mandiri, Brtimindo Group dan Yayasan Al-Hikmah tempat saya bekerja. Terima kasih atas segala izin, pengertian, dan waktu yang diberikan.
9. Pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih ditemui kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan ini. Penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya.

Semarang, 14 Februari 2017

Isnani Muflikhatin

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAKSI/ INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	6
1.7 Sistematika Penulisan Laporan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya	9
2.2 Landasan Teori	19
2.2.1 Karakteristik Verba Bahasa Sunda.....	19
2.2.2 Konstruksi Verba Serial	25
2.2.2.1 Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan.....	26
2.2.3 Tipologi Leksikalisasi Verba Gerakan	30
2.2.4 Struktur Konstituen dalam Teori X-Bar	36
2.2.4.1 Frasa Verbal.....	37
2.2.4.2 Frasa Infleksional	38
2.2.4.3 Frasa Nominal dan Frasa <i>Determiner</i>	39

2.2.4.4 Frasa Preposisional.....	40
2.2.4.5 Frasa Adjektival.....	40
2.2.4.6 Frasa Adverbial	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Data dan Sumber Data.....	43
3.3 Metode Penyediaan Data.....	44
3.4 Analisis dan Penyajian Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan dalam Bahasa Sunda	46
4.1.1 Subtipe Gerakan – Gerakan	47
4.1.2 Subtipe Gerakan – Direksional	49
4.1.3 Subtipe Gerakan – Tindakan	54
4.1.4 Subtipe Gerakan – Gerakan – Direksional	56
4.1.5 Subtipe Gerakan – Direksional – Gerakan	58
4.1.6 Subtipe Gerakan – Direksional – Direksional	59
4.1.7 Subtipe Gerakan – Direksional – Tindakan	61
4.1.8 Subtipe Gerakan – Tindakan – Gerakan	62
4.1.9 Subtipe Gerakan – Tindakan – Direksional.....	63
4.1.10 Subtipe Gerakan – Direksional – Tindakan – Direksional	64
4.1.11 Subtipe Gerakan – Gerakan – Direksional – Tindakan	65
4.2 Tipologi Leksikalisasi Verba Gerakan dalam Bahasa Sunda.	82
4.3 Struktur Konstituen Verba Gerakan dalam Bahasa Sunda	83
BAB V PENUTUP	94
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. Singkatan

A	: adjektiva
ADV	: adverbial
Aux	: <i>auxiliary</i>
BS	: Bahasa Sunda
D	: <i>determiner</i>
FA	: frasa adjektival
FADV	: frasa adverbial
FD	: frasa <i>determiner</i>
FI	: frasa infleksional
FN	: frasa nominal
FP	: frasa preposisi
FV	: frasa verbal
I	: infleksi
KOMP	: komplemen
KVS	: konstruksi verba serial
M	: <i>Mangle</i> (Majalah berbahasa Sunda)
N	: nomina
NEG	: negasi
NP	: <i>noun phrase</i>

NUM	: <i>number</i>
OBJ	: objek
OBJ _ø	: objek teta
P	: preposisi
POS	: posesif
REL	: relatif
Str-k	: struktur konstituen
SUBJ	: subjek
TG	: tunggal
V	: verba
X-ADJ	: adjung terbuka
X-KOMP	: komplemen terbuka
B. Lambang	
*	: tidak berterima
{ }	: mengapit dua kategori yang bisa saling menggantikan
[]	: mengapit struktur fungsional

DAFTAR LAMPIRAN

PETA PROVINSI JAWA BARAT DAN VARIASI DIALEKNYA	101
DATA KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA SUNDA.....	102
DAFTAR PERTANYAAN.....	114
DAFTAR INFORMAN	116



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda dengan menggunakan kajian tipologi dan teori X-bar. Data bersumber dari bahasa Sunda tulis sebagai data utama dan data lisan sebagai data pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan agih yang diimplementasikan dalam teknik perluas, lesap dan ubah ujud. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda (BS) memiliki sepuluh sub tipe, yakni: (1) sub tipe gerakan – gerakan, (2) sub tipe gerakan – direksional, (3) sub tipe gerakan – tindakan, dan (4) sub tipe gerakan – gerakan – direksional, (5) gerakan – direksional – gerakan, (6) gerakan – direksional – direksional, (7) gerakan – direksional – tindakan, (8) gerakan – tindakan – gerakan, (9) gerakan – tindakan – direksional, (10) gerakan – direksional – tindakan – direksional, dan (11) gerakan – tindakan – direksional – tindakan. Berdasarkan pola leksikalisasinya, konstruksi verba serial tipe gerakan dalam BS memiliki ciri tipologi bahasa berkerangka verba (*verb-framed language*). Dalam hal struktur sintaksis, verba serial bahasa sunda dapat memiliki struktur X-KOMP ataupun X-ADJ.

Kata kunci: konstruksi verba serial tipe gerakan, bahasa Sunda, tipologi, teori X-Bar

ABSTRACT

This study aims to analyze Motion Serial Verb Constructions in Sundanese by using typology and X-bar theory. The data used in this study were taken from written and spoken Sundanese. The method used to collect the data is identifying and distributional method, which is collaborated with expansion, omission, and transformation techniques. Results of analysis show that motion serial verb constructions in Sundanese have five subtypes, which are: (1) motion – motion, (2) motion – direction, (3) motion – action, (4) motion – motion – direction, (5) motion – direction – motion, (6) motion – direction – direction, (7) motion – direction – action, (8) motion – action – motion, (9) motion – action – direction, (10) motion – direction – action – direction, and (11) motion – motion – direction – action. Based on its lexical pattern, motion serial verb constructions have typological characteristic of verb-framed language. Based on its syntactic structure, motion serial verb constructions are able to have X-COMP or X-ADJ structure.

Keywords: motion serial verb construction, Sundanese, typology, X-bar theory

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Sunda (BS) merupakan bahasa daerah dalam rumpun bahasa Austronesia. Jumlah penutur BS sekitar 45.340.799 juta (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2014: 48). BS menjadi salah satu bahasa daerah yang banyak dipertuturkan selain Bahasa Jawa. BS digunakan sebagai alat komunikasi di hampir seluruh bagian provinsi Jawa Barat dan Banten, dan beberapa wilayah bagian barat provinsi Jawa Tengah yakni di daerah Kali Brebes di wilayah Kabupaten Brebes dan juga wilayah Sungai Serayu di Kabupaten Cilacap. BS juga banyak dipertuturkan di sebagian wilayah Jakarta (Sumantri, 1994: 1).

Dengan tersebarnya penutur BS tersebut menjadikan BS memiliki beberapa dialek. Ayatrohaedi dalam disertasinya yang berjudul Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa (1978) sebagaimana dikutip oleh Sudaryat (2007: 7) mengelompokkan dialek BS ke dalam sepuluh macam, yakni dialek Bandung, dialek Serang, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis. Sepuluh dialek tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan yang sangat dipengaruhi oleh faktor geografis. Daerah yang berdekatan akan memiliki dialek yang relatif sama. Namun pada prinsipnya setiap dialek mempunyai ciri khas masing-masing untuk membedakannya dengan dialek yang lain.

Selain memiliki sepuluh dialek, BS juga mengenal tingkat pemakaian bahasa menurut kedudukan sosial dan keadaan diri pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Menurut Sumantri (1994: 2) tingkat-tingkat pemakaian bahasa tersebut disebut dengan “undak-usuk basa”. BS terbagi atas tiga tingkatan bahasa, yaitu (1) basa kasar (bahasa kasar) yang dipergunakan apabila berbicara dengan orang dengan usia yang lebih muda atau memiliki kedudukan yang lebih rendah dan sudah dikenal secara akrab, (2) basa sedang (bahasa sedang, pertengahan), yakni bahasa halus yang digunakan untuk diri sendiri, dan (3) basa lemes (bahasa halus) yang dipergunakan bila berbicara dengan orang yang usianya lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Perbedaan tingkat pemakaian bahasa dan dialek dalam BS berkisar pada perbedaan-perbedaan lagu bicara, kosakata, serta pemakaian kata-kata dalam kalimat.

Dalam sebuah kalimat, verba menduduki peranan yang utama (Coolsma, 1985: 80). Begitu pula dalam kalimat BS. Peranan verba dalam kalimat menentukan jenis kalimat dalam BS. Djajasudarma dan Abdulwahid (1987) memilah kalimat BS ke dalam dua jenis, yaitu kalimat verbal dan kalimat nonverbal. Kalimat verbal memiliki predikat verba baik transitif maupun intransitif dan kalimat nonverbal memiliki predikat nomina, adjektiva, atau adverbial. Pengkajian verba BS melibatkan hubungan verba dengan argumen dalam pola urutan SVO (Subjek-Verba-Objek), dimana S muncul sebelum V dan O muncul setelah V pada kalimat transitif dan pola urutan SV (Subjek-Verba) pada kalimat intransitif.

(1) *Si Aki dongkap*

Si kakek datang
 ‘Si kakek datang.’

(2) *Si Aki ngadeukeutan ka si nini*

Si kakek mendekati ke si nenek
 ‘Si kakek mendekati si nenek.’

(3) *Si Aki dongkap ngadeukeutan si nini.*

Si kakek datang mendekati si nenek
 ‘Si kakek datang mendekati si nenek.’

Verba sebagai peran utama dalam kalimat verbal BS dapat muncul sebagai verba tunggal dalam kalimat intransitif sebagaimana (1) dan dalam kalimat transitif pada (2), atau sebagai verba serial sebagaimana kalimat (3). Dalam BS, kalimat dengan verba serial seperti pada (3) banyak ditemukan dan sangat beragam. Salah satu konstruksi verba serial yang banyak muncul dalam kalimat BS adalah verba serial tipe gerakan. Verba serial tipe gerakan dalam BS dapat muncul dalam berbagai subtype dan hal tersebut menjadikannya sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi verba serial tipe gerakan dalam BS, pola leksikalisasi verba serial tipe gerakan dalam BS dan struktur konstituen (str-k) verba serial tipe gerakan dalam BS dengan menggunakan teori X-Bar.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Jenis-jenis konstruksi verba serial tipe gerakan apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Sunda?
- 2) Bagaimanakah tipologi konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda?
- 3) Bagaimanakah struktur konstituen (str-k) pada konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk menganalisis permasalahan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis konstruksi verba serial tipe gerakan yang terdapat dalam bahasa Sunda.
- 2) Mendeskripsikan tipologi konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda.
- 3) Mendeskripsikan struktur konstituen (str-k) pada konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat

dimanfaatkan untuk menambah khasanah perkembangan teori linguistik dalam membahas konstruksi verba serial, terutama teori tipologi dan teori X-bar. Sehingga ke depannya dapat dijadikan dasar/acuan untuk melakukan penelitian yang lebih lengkap dan bervariasi.

Sedangkan secara praktis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada peneliti, pengajar bahasa Sunda, maupun masyarakat umum tentang konstruksi verba serial bahasa Sunda. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan tentang konstruksi verba serial bahasa Sunda, sehingga dapat memotivasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih lengkap. Bagi pengajar bahasa Sunda, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan tata bahasa Sunda. Sedangkan bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi konstruksi verba serial tipe gerakan dalam BS dan pola leksikalisasi verba serial tipe gerakan dalam BS. Secara struktural, fokus penelitian ini adalah penggambaran struktur konstituen (str-k) dari teori X-bar.

1.6 Definisi Operasional

1. Konstruksi verba serial

Verba serial adalah suatu konstruksi predikatif yang di dalamnya terdapat dua atau lebih verba inti yang hadir secara berdampingan dan keberadaannya cukup kuat, sehingga berperilaku seperti verba-verba tunggal atau verba-verba sederhana (Durie, 1997).

2. Bahasa berkerangka satelit (*sattelite-framed language*)

Bahasa bertipologi kerangka satelit ditandai dengan adanya makna kecaraan (*manner of motion*) yang dinyatakan dengan verba gerakan, dan makna direksional yang dinyatakan dengan satelit yang merupakan *sister* dari verba dasar (*verb root*) (Beaver, 2010).

3. Bahasa berkerangka verba (*verb-framed language*)

Bahasa bertipologi kerangka verba ditandai dengan makna kecaraan yang menggunakan arah (*path*) untuk menunjukkan inti (*head*), dan diikuti verba gerakan sebagai Adjung (Beaver, 2010).

4. Struktur konstituen (str-k)

Str-k adalah struktur yang digunakan untuk menggambarkan struktur permukaan klausa. Str-k mengadopsi teori X-Bar untuk menggambarkan struktur klausa.

5. X-komplemen (X-KOMP)

X-KOMP adalah komplemen terbuka fungsi gramatikal yang mempunyai argumen kontrol yang mengontrol argumen yang tidak dieskpresikan.

6. X-adjung (X-ADJ)

X-ADJ adalah adjung terbuka fungsi gramatikal yang mempunyai argumen kontrol atau tidak diekspresikan. Kemunculan X-ADJ tidak mempengaruhi arti dari sebuah klausa.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian tentang Konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda ini disusun ke dalam 5 (lima) bab sebagai berikut.

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu akan disampaikan juga perbedaan yang dimiliki antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Selanjutnya akan dipaparkan teori yang melandasi analisis penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode dan langkah kerja penelitian. Pengumpulan data, metode dan teknik pengumpulan data, pemilahan data, metode analisis data dan penyajian hasil analisis.

Bab IV berisi tentang hasil analisis verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda, tipologi leksikalisasi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda, dan

analisis struktur konstituen verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda menggunakan teori X-bar.

Bab V berisi tentang simpulan yang diambil setelah analisis disampaikan. Dalam Bab V juga akan disampaikan saran yang bisa dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah penelitian sebelumnya yang berisi beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian. Bagian kedua adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Ada beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain dengan objek bahasa yang berbeda. Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang membantu dalam penelitian ini, baik dari objek kajian (Bahasa Sunda/BS), topik yang diteliti (Konstruksi Verba Serial/KVS tipe gerakan) maupun teori yang digunakan (Teori Tipologi dan Teori X-Bar). Pemaparan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui posisi penelitian verba serial ini di antara beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sobarna (2002) yang mengkaji verba berkomplemen dalam bahasa Sunda (BS) dari segi perilaku sintaksis dan semantik. Fokus Sobarna dalam meneliti verba berkomplemen dalam BS ini meliputi empat hal, yakni bentuk verba berkomplemen dalam BS, jenis verba

yang dapat diikuti dan yang tidak dapat diikuti oleh komplemen di dalam BS, konstruksi dan kategori yang dapat mengisi komplemen dalam BS serta mobilitas posisinya dan makna yang disandang oleh komplemen di dalam BS.

Hasil penelitian Sobarna menunjukkan bahwa (1) bentuk verba berkomplemen bahasa Sunda pada tingkat pemakaian *basa sedeng* meliputi verba dasar dan verba turunan. Verba turunan memiliki beberapa varietas, di antaranya: berprefiks *N-*, *nga-*, *mi-*, *di-*, *ka-*, berinfiks *-ar-*, *-um*, bersufiks *-eun*, berkonfiks *N-* + *-an*, *N-* + *-keun*, *nga-* + *-keun*, *di-* + *-keun*, dan reduplikasi berafiks, (2) Jenis verba berkomplemen BS meliputi verba intensif, transitif kompleks, aktifitas, proses, peristiwa transisional, momentan, verba dengan pengertian dan persepsi lambat, dan verba relasional, (3) Konstruksi komplemen meliputi kata (nomina, adjektiva, numeralia dan pronomina), frasa (nomina, verba, adjektiva dan preposisi), dan klausa, (4) makna komplemen meliputi penderita, pelaku, tindakan, keadaan, cara, sasaran, tujuan, alat, sikap, refleksif, kesertaan, kesesuaian atau kemiripan, waktu, tempat, arah dan asal, dan (5) Jenis komplemen meliputi komplemen subjek dan komplemen objek. Penelitian Sobarna ini menjadi sumber acuan yang penting dalam penelitian ini. Sobarna menyinggung verba berkomplemen dan belum meneliti tentang verba serial, padahal dalam komplemen verba tersebut sering kali muncul konstruksi verba serial dan hal ini memicu penulis untuk melakukan analisis verba-verba serial tersebut.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Subiyanto (2010) yang mengkaji konstruksi verba gerakan direksional bahasa Jawa dengan menggunakan teori

tipologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tipologi yang dikemukakan oleh Talmy, yang telah mengelompokkan bahasa ke dalam kategori berkerangka satelit dan bahasa berkerangka verba tidak berlaku sepenuhnya untuk data bahasa Jawa. Verba gerakan bahasa Jawa cenderung memiliki ciri-ciri baik sebagai bahasa berkerangka satelit ataupun bahasa berkerangka verba jika dilihat dari penggunaan frasa preposisi dan verba direksional dalam mengungkapkan *path* 'arah'. Hal ini dikarenakan penggunaan frasa preposisi dan verba direksional yang digunakan untuk mengungkapkan arah dapat berupa variasi bebas dari frasa preposisi dan verba direksional atau juga bisa saling menggantikan. Meskipun demikian, pemarkah *path* 'arah' pada sebagian besar frasa preposisi dan verba direksional mengandung makna yang tidak sama. *End point* dinyatakan oleh frasa preposisi, sedangkan aktifitas yang simultan dinyatakan oleh verba direksional yang muncul bersama-sama dengan verba gerakan. Namun demikian, bahasa Jawa lebih sesuai dimasukkan ke dalam kelompok bahasa berkerangka verba dikarenakan tidak dimilikinya pola resultatif ajektif yang merupakan salah satu ciri bahasa berkerangka satelit.

Meskipun demikian, Son (2009) dalam analisisnya dari tiga bahasa yang digunakan di Indonesia: Indonesia, Jawa dan Bali, telah menunjukkan bahwa tidak ada korelasi silang antara resultatif ajektif dengan konstruksi verba gerakan. Son menyimpulkan bahwa konstruksi verba gerakan ketiga bahasa menunjukkan pola yang lebih mirip dengan bahasa berkerangka satelit daripada bahasa berkerangka verba. Dengan demikian, pernyataan Subiyanto tentang bahasa Jawa

yang menjadi contoh bahasa berkerangka verba bergantung pada adanya resultatif ajektif bertentangan dengan pernyataan Son (2009: 217) yang menekankan bahwa variasi silang dalam ekspresi verba gerakan tidak tunduk pada pengaturan parametrik yang sama untuk menentukan apakah sebuah bahasa memungkinkan adanya konstruksi resultatif atau tidak.

Hasil dari penelitian sebelumnya oleh Subiyanto dan Son memberikan kontribusi besar untuk penelitian ini karena mereka mengungkapkan dua pola tipologi yang berbeda pada bahasa Jawa, bahasa yang satu rumpun dengan bahasa Sunda, yang menyebabkan pentingnya analisis pola tipologi verba gerakan bahasa Sunda dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian lain tentang tipologi verba gerakan dapat dilihat dalam artikel berjudul "*The Typology of Motion Verbs in Northern Vietnamese*" yang ditulis oleh Pace (2009) dengan menggunakan teori Talmy (1985) yang mengkategorikan verba gerakan dalam kategori bahasa berkerangka satelit atau berkerangka verba. Dalam penelitian Pace, analisis untuk kedua pola berkerangka verba dan berkerangka satelit disajikan, dilengkapi dengan perubahan diakronis untuk meneliti kelas kata dalam bahasa Vietnam dengan pertimbangan kategori ganda pada leksikon verba *path* yang dapat dianggap sebagai verba dan preposisi. Ciri khusus ini menyulitkan untuk mengelompokkan bahasa ke dalam tipologi yang diusulkan oleh Talmy (1985), terutama ketika kalimat tersebut berupa konstruksi verba serial.

Hasil dan pembahasan Pace diperkaya dengan hipotesis yang dipengaruhi oleh tren dalam bahasa Oseanik bahwa item leksikal yang secara historis merupakan verba, kini dikategorikan sebagai preposisi. Pace berargumen bahwa bahasa menunjukkan pola tipologi berkerangka satelit. Namun, jika kriteria sebelumnya tidak cocok, pertanyaan apakah verba gerakan dalam bahasa Vietnam bertipologi kerangka verba atau satelit tetap belum terpecahkan. Hal ini karena verba *path* dan *Manner* dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini Pace berpendapat bahwa perlu untuk mengembangkan pola tipologi lain jika pola tipologi yang dikemukakan Talmy tidak sesuai. Penelitian Pace ini memberikan informasi mendalam tentang tipologi Talmy dari sudut pandang bahasa lain.

Penelitian lain tentang verba gerakan dilakukan oleh Lambert-Brétière (2009) dalam artikel yang berjudul “*Serializing Languages as Sattelite-framed: The Case of Fon*”. Penelitian ini mempertimbangkan dua pola tipologi yang diusulkan oleh Talmy (1985) dan pola tipologi ketiga yang dikembangkan oleh Slobin (2004), yaitu bahasa berkerangka equivalen. Penelitian Lambert-Brétière ini menitikberatkan pada karakteristik dari tiga pola tipologi dengan jelas, dilengkapi dengan beberapa studi sebelumnya terutama membahas tentang pola tipologi verba serial.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa verba pertama dalam kalimat memiliki status sebagai verba utama. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa verba *path* dalam bahasa Fon: (1) tidak dapat berinfleksi untuk aspek, (2) tidak memiliki ruang lingkup kalimat konstituen, (3) menghasilkan arti yang berbeda ketika hadir

dalam tipe konstruksi lain, dan (4) dipilih dalam kelas kata yang tertutup. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa bahasa Fon lebih tepat dikategorikan sebagai bahasa berkerangka satelit bukan berkerangka *equivalen* sebagaimana dibuktikan dalam serialisasi lainnya.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lengkap berkaitan dengan komponen semantik peristiwa gerak. Dari sudut pandang semantik, studi Lambert-Brétière (2009) benar-benar dapat berkontribusi untuk penelitian ini.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Pamphila (2011) yang mengkaji tentang verba gerakan pada novel *Twilight* dan strategi penerjemahannya. Penelitian Pamphila meliputi analisis tentang semantik komponen, klasifikasi tipologi dan strategi penerjemahan dari peristiwa gerak dengan data dari novel karya Meyer (2005) dan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul serupa yang diterjemahkan oleh Sari (2009). Teori utama yang diaplikasikan meliputi teori peristiwa gerak oleh Talmy (1985) yang mencakup aspek komponen semantik dan klasifikasi tipologi dan Teori dari Slobin (1996 dan 2004) mengenai pola tipologi tambahan dan strategi penerjemahan untuk bahasa-bahasa dengan tipologi berbeda.

Hasil penelitian Pamphila menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan pada komponen semantik verba gerak bahasa Inggris dan Indonesia. Bahasa Inggris menggabungkan lebih banyak komponen keceraan pada verbanya yang membuat bahasa Inggris kaya akan variasi verba kecaraannya yang ekspresif. Sebaliknya, bahasa Indonesia mempunyai lebih banyak variasi verba direksional

karena komponen Arah kebanyakan digabungkan pada verba geraknya. Bahasa Indonesia juga menunjukkan penggunaan ketiga pola tipologi, yakni pola kerangka verba, pola kerangka satelit dan pola equivalen. Penelitian Pamphila menjadi bahan acuan yang penting dalam menganalisis pola leksikalisasi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Subiyanto (2013) tentang predikat kompleks bahasa Jawa (BJ) yang dilihat dari aspek sintaksis dan pragmatik. Penelitian Subiyanto juga menggunakan teori tipologi dan Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (TLF) dalam menganalisis struktur informasi. Penelitian Subiyanto ini juga menggunakan Teori Pemetaan Leksikal (TPL), yang merupakan bagian dari TLF. Penggunaan teori ini dimaksudkan untuk menjelaskan alternasi diatesis yang terdapat dalam konstruksi predikat kompleks Bahasa Jawa. Penelitian Subiyanto berfokus pada predikat kompleks Bahasa Jawa yang mencakup lima pokok bahasan, yakni tipe-tipe semantik dan karakteristik predikat kompleks bahasa Jawa, struktur fungsi gramatikal pada predikat kompleks bahasa Jawa, struktur konstituen dan korespondensinya dengan struktur fungsi gramatikal pada predikat kompleks bahasa Jawa, struktur informasi dan korespondensinya dengan struktur konstituen dan struktur fungsional pada predikat kompleks bahasa Jawa, serta alternasi diatesis dan pemetaan leksikal.

Dari penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat sembilan tipe semantik dalam predikat kompleks Bahasa Jawa, yakni tipe gerakan, tipe kecaraan, tipe

komitatif, tipe instrumental, tipe postur, tipe komitmen, tipe kausatif, tipe sebab-akibat, dan tipe aspektual dan modalitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa predikat kompleks dalam Bahasa Jawa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) dibentuk oleh verba-verba inti atau verba bantu dan verba inti tanpa dihubungkan oleh pemarkah koordinatif atau subordinatif,
- 2) diucapkan dalam satu unit intonasi,
- 3) dapat memiliki pola berdampingan atau terbelah,
- 4) verba-verba inti pembentuk predikat kompleks memperoleh afiks verbal (*verbal affixes*),
- 5) dibentuk oleh verba, baik transitif maupun intransitif,
- 6) verba-verba pembentuk predikat kompleks dapat berbagi pemarkah negasi, dan
- 7) verba-verba pembentuk predikat kompleks berbagi satu atau dua argumen inti.

Analisis terhadap struktur konstituen menunjukkan bahwa predikat kompleks memiliki dua struktur fungsional, yakni X-KOMP dan X-ADJ yang dapat diproyeksikan ke dalam FI atau FV. Predikat kompleks BJ memiliki tiga struktur informasi, yakni TOP-FOK, FOK kalimat, dan TOP-FOK-ILB yang dapat dideskripsikan dalam str-i, terpisah dari str-f. BJ memiliki tiga bentuk diatesis, yakni DA, DP, dan DO. Bentuk DA dan DO memiliki struktur argumen yang sama, tetapi bentuk pemetaan pada str-f yang berbeda.

Penelitian Subiyanto ini memberikan sumbangsih yang signifikan dalam meneliti konstruksi verba serial dalam BS, mengingat verba serial merupakan bagian dari predikat kompleks.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hijriati (2016) tentang konstruksi verba serial bahasa Sasak khususnya dialek *meno-mene* dari segi tipologi dan teori tata bahasa leksikal fungsional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa verba serial bahasa Sasak memiliki sepuluh tipe semantik, yakni (1) tipe gerakan, (2) tipe arah, (3) tipe instrumental, (4) tipe komitatif, (5) tipe cara, (6) tipe aspektual dan modalitas, (7) tipe benefaktif, (8) tipe kausatif, (9) tipe sebab akibat, dan (10) tipe sinonim. Ciri verba serial yang dimiliki bahasa Sasak dialek *meno-mene* adalah (1) diucapkan dalam satu unit intonasi, (2) dibentuk oleh verba inti, (3) penanda verba serial bahasa Sasak terjadi hanya pada satu verba atau tiap verba yang memperoleh penanda yang sama, (4) verba-verba pembentuk predikat kompleks dapat berbagi pemarkah aspek, mood dan negasi, dan (5) verba-verba pembentuk verba serial berbagi argumen yang sama.

Verba serial bahasa Sasak dialek *meno-mene* dibentuk dari kombinasi intransitif-intansitif, intansitif-transitif, transitif-intransitif, transitif-transitif, intransitif-intransitif-transitif dan intransitif-transitif-transitif. Sedangkan berdasarkan struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f), verba serial bahasa Sasak dialek *meno-mene* memiliki struktur V-V dan X-KOMP atau X-

ADJ. Penelitian Hijriati ini menjadi acuan yang sangat penting dalam membedakan konstruksi verba serial dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Sunda.

Bahan acuan berikutnya adalah penelitian Sedeng (2000) yang berjudul “Predikat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka”. Hasil penelitian ini mengungkapkan predikat kompleks dan relasi gramatikal bahasa Sikka dengan menggunakan Teori *Lexical Functional Grammar* (LFG) oleh Kaplan dan Bresnan (1982). Sedeng mengawali uraiannya mengenai relasi gramatikal bahasa Sikka yang mencakup ketransitifan, subjek, dan kaidah gramatikal sehingga tipologi bahasa ini dapat ditentukan.

Penelitian Sedeng (2000) tersebut menemukan bahwa berdasarkan sudut pandang tipologi morfologi, bahasa Sikka tergolong ke dalam bahasa isolasi. Tipologi ini berpengaruh sangat besar pada terciptanya predikat kompleks yang mengambil bentuk verba serialisasi di dalam bahasa Sikka. Berdasarkan sudut pandang strukturnya, verba serialisasi bahasa Sikka, dapat dikelompokkan ke dalam struktur *mono klausal*, *bi-klausal*, *struktur X-COMP*, dan *ADJUNCT-COMP*. Bahasa Sikka tergolong ke dalam tipologi SVO bila dipandang dari tipologi tata urutan dan terkait dengan tidak adanya afiks, maka pemarkahan dilakukan melalui tata urutan yang ketat. Tipologi tata urutan berakibat pada pemetaan sejajar dan pemetaan silang untuk klausa transitif. Berdasarkan tipologi pemarkahan sintaksis bahasa Sikka berada di perbatasan antara bahasa akusatif dan bahasa S-terpisah (*split-S*) karena ada bukti yang kuat untuk kedua tipologi itu.

Pengelompokkan verba serial bahasa Sikka berdasarkan sudut pandang struktur ini menjadi bahan acuan yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini untuk mengetahui relevansinya dengan Bahasa Sunda, apakah struktur dan pola leksikalisasi verba serial dalam bahasa Sunda juga dapat memiliki pola yang sama dengan bahasa Sikka atau ada pola lain yang berbeda.

2.2 Landasan Teori

Untuk menganalisa penelitian ini digunakan beberapa teori yang dijadikan landasan. Teori-teori yang digunakan penulis, diharapkan dapat mendukung dan memperkuat analisa dalam penelitian ini.

2.2.1 Karakteristik Verba Bahasa Sunda

Pada prinsipnya, verba menggambarkan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan nomina atau hal yang menunjukkan nomina itu diapakan (Ardiwinata, 1985: 61). Lebih lanjut, Ardiwinata menyebutkan bahwa inti suatu perbuatan adalah *event* ‘peristiwa’, *state* ‘keadaan’ dan *process* ‘proses’. Penelitian mengenai verba bahasa Sunda dapat dikaji baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantis.

Coolsma (1985: 95) mendeskripsikan verba bahasa Sunda dari segi struktur morfologi melalui pengkajian afiks yang mendukungnya. Dalam kaitannya dengan objek, menurut Coolsma terdapat pada sebagian verba yang berprefiks *N-*, seperti pada *ngahakan kejo* ‘makan nasi’ dan *neda buah* ‘makan buah’. Demikian

pula verba yang mengalami simulfiksasi *N-* + *-an* bermakna transitif, seperti pada *ngadatangan* ‘mendatangi’, *nyeungceurikan* ‘menangisi’, *neuleuman* ‘mendalami’, dan seterusnya. Selanjutnya Coolsma mengungkapkan, verba yang mengalami simulfiksasi *maN-* + *-keun* mendukung makna verba menjadi bitransitif. Verba jenis ini memiliki dua objek, yaitu objek pelengkap dan objek penderita, seperti pada *mangmeulikeun* ‘membelikan’, *mangmacakeun* ‘membacakan’ dan *mangingukeun* ‘memeliharakan’.

Ciri morfologis verba lainnya, antara lain tidak dapat mengalami sufiksasi *-an* yang bermakna ‘lebih’ dibandingkan dengan kelas adjektif yang dapat mengalami sufiksasi *-an* pada tingkat perbandingan, seperti pada *jangkung* ‘tinggi’ (positif) menjadi *jangkungan* ‘lebih tinggi’ (komparatif) dan *panjangkungna* ‘paling tinggi’ (superlatif) (Sobarna, 2002: 13).

Ciri sintaksis verba dapat dilakukan melalui pengujian kemampuan daya gabung dengan unsur lain, di antaranya dengan partikel *henteu* ‘tidak’ atau *tata* ‘tidak pernah’ dalam membentuk negasi, seperti pada *henteu balik* ‘tidak pulang’, *henteu matuh* ‘tidak menetap’, *tata mandi* ‘tidak pernah mandi’ (Djajasudarma, 1987: 65).

Sobarna (2002) menjelaskan bahwa berdasarkan bentuknya verba bahasa Sunda dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) dasar dan (2) turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa morfem bebas. Sedangkan verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfemis, baik berupa hasil afiksasi maupun reduplikasi. Secara semantik verba dasar bahasa Sunda memiliki tingkat

perbandingan makna dalam hal generik-spesifik. Pembagiannya dapat dilakukan dengan mengikuti pembagian verba ke dalam jenis verba dinamis dan statif. Verba dinamis bahasa Sunda meliputi jenis (a) aktifitas, misalnya *ceurik* ‘menangis’, *leumpang* ‘berjalan’, dan *mandi* ‘mandi’; (b) proses, misalnya *meral* ‘bertambah panjang’; (c) sensasi tubuh, misalnya *nyeri* ‘sakit’, jika bergabung dengan unsur lain seperti *henteu* ‘tidak’; (d) peristiwa transisional, misalnya *obah* ‘bergerak’; dan (e) momentan, misalnya *luncat* ‘loncat’. Verba statif meliputi jenis (a) verba dengan pengertian dan persepsi lamban, misalnya *bogoh* ‘mencintai’; dan (b) relasional, misalnya *butuh* ‘perlu’.

Verba turunan bahasa Sunda dapat dibentuk dari verba dasar itu sendiri yang lazim disebut deverbal, dapat juga dibentuk dari dasar nomina yang disebut denominal, dan dapat dibentuk dari dasar adjektiva yang disebut deadjektival (Kridalaksana, 2008). Bentuk dasar verba menjadi verba mengalami proses morfemis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, maupun berproses gabung (afiksasi-reduplikasi). Afiksasi dapat meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan simulfiksasi, seperti terlihat pada contoh berikut:

1) Verba turunan hasil afiksasi, seperti pada:

Dasar	afiksasi		Verba Turunan
(1) <i>sawah</i> (N) ‘sawah’	+ N-	→	<i>nyawah</i> ‘bersawah’ (denominal)
(2) <i>gede</i> (Adj) ‘besar’	+ N- + -an	→	<i>ngadedean</i> ‘membesar’ (deadjektival)

(3) *Beuli* (V) + *maN-* + *-keun* → *mangmalikeun*
 ‘beli’ ‘membelian’
 (deverbal)
 (Sobarna, 2002: 15)

Prefiksasi *N-* pada contoh (1) mendukung verbal aktif, simulfiksasi *N-* + *-an* pada contoh (2) mendukung makna proses, dan *maN-* + *-keun* pada contoh (3) mendukung makna bitransitif.

2) Verba turunan hasil reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses gramatikal yang berupa pengulangan bentuk sebagian atau seluruhnya, baik disertai perubahan fonem maupun tidak. Dalam bahasa Sunda reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu dwilingga, seluruh bentuk diulang; dwipurwa, pengulangan sebagian terutama silabe pertama; trilingga, pengulangan tiga silabe dengan perubahan bunyi, dan perubahan semu, pengulangan yang tidak memiliki makna bila tidak diulang. (Djajasudarma dalam Sobarna, 2002)

Dasar	reduplikasi	→	Verba Turunan
(4) <i>tanya</i> ‘tanya’	(V) + <i>dwireka</i>	→	<i>dibulak-balik</i> ‘dibolak-balik’
(5) <i>imah</i> ‘rumah’	(N) + <i>dwimurni</i>	→	<i>imah-imah</i> ‘berumah tangga’
(6) <i>Beja</i> ‘berita’	(N) + <i>dwipurwa</i>	→	<i>bebeja</i> ‘memberi tahu’ (Sobarna, 2002: 15)

3) Verba turunan berproses gabung, misalnya reduplikasi + simulfiks *nga-* + *-keun*, seperti pada:

Dasar	→	Verba Turunan
(7) <i>beja</i> (N) 'berita'	→	<i>ngabeja-bejakeun</i> 'menyebarkan (isu)'
(8) <i>gede</i> (Adj) 'besar'	→	<i>ngagede-gedekeun</i> 'membesar-besarkan'
(9) <i>goreng</i> (Adj) 'jelek'	→	<i>ngagoreng-gorengkeun</i> 'menjelek-jelekkan' (Sobarna, 2002: 15)

Reduplikasi pada contoh (7), (8) dan (9) mendukung makna keaspekan frekuentatif.

Dalam tataran klausa/kalimat, verba biasanya mengisi fungsi predikat sehingga menentukan jenis klausa/kalimat intransitif, transitif, dst. Verba sebagai pengisi fungsi predikat dapat menentukan nomina jenis apa yang harus hadir mengisi fungsi lain (subjek/objek/pelengkap) dalam suatu klausa/kalimat.

- (9) *Begal teh ngadek jelema*
'Rampok itu membacok orang.'
- (10) *aki keur ngadekan suluh di buruan*
'Kakek sedang menetak kayu bakar di halaman rumah.'
- (11) *aki ngadekkeun bedogna kana suluh*
'Kakek menetak kayu bakar dengan golok.'

Peran nomina pengisi fungsi objek/keterangan pada klausa (9) – (11) tidak sama. Perbedaan peran tersebut tidak lain disebabkan oleh bentuk dan makna verba yang mengisi fungsi predikat, yakni *ngadek* 'menetak', *ngadekan*

‘menetaki’ dan *ngadeukeun* ‘menetakkan’, yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *kadek* (V) ‘tetak’ dan mengalami prefiksasi –N dan kombinasinya dengan sufiksasi –an dan –keun. Nomina *jelema* ‘orang’, *suluh* ‘kayu bakar’ dan *bedogna* ‘goloknya’ meskipun sama-sama mengisi fungsi objek, memiliki peran yang berbeda. *Jelema* dan *bedogna* berperan objektif, sedangkan *suluh* selain berperan objektif, juga berperan sasaran (*instrument*).

Kalimat dalam bahasa Sunda terdiri dari dua macam, yakni kalimat tunggal (*kalimat salancar*) dan kalimat majemuk (*kalimat ngantet*). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

(10) *Kuring nangtung*
1TG berdiri
‘Saya berdiri.’

(11) *Manehna henteu tembong lantaran eureun*
3TG tidak muncul karena malu
‘Dia tidak muncul karena malu.’

Kalimat (10) merupakan contoh kalimat tunggal yang terdiri dari satu subjek *kuring* ‘saya’ dan satu verba intransitif *nangtung* ‘berdiri’. Sedangkan kalimat (11) adalah contoh kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa, yakni *Manehna henteu tembong* ‘Dia tidak muncul’ dan (*Manehna*) *eureun* ‘(Dia) malu’. Kedua klausa dihubungkan dengan kata sambung *lantaran* ‘karena’ yang menunjukkan makna sebab akibat.

2.2.2 Konstruksi Verba Serial

Konsep konstruksi verba serial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik konstruksi verba serial sebagai ciri pembeda antara konstruksi verba biasa dan konstruksi verba serial atau konstruksi lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Durie (1997, 1988), Aikhenvald (2006) dan van Staden dan Reesink (2008).

Dalam artikelnya *Grammatical Structures in Verb Serialisation*, Durie (1997) mendefinisikan verba sebagai suatu konstruksi predikatif yang di dalamnya terdapat dua atau lebih verba inti yang hadir secara berdampingan dan keberadaannya cukup kuat, sehingga berperilaku seperti verba-verba tunggal atau verba-verba sederhana. Lebih lanjut Durie menjelaskan secara lengkap mengenai ciri pembeda untuk menentukan sebuah konstruksi verba dapat dikategorikan sebagai konstruksi verba serial atau bukan serial, yang dapat diamati dari ciri sintaktis, semantis dan fonologis.

Konstruksi verba serial memiliki ciri-ciri sintaksis sebagai berikut:

- 1) Verba serial dapat beroperasi dengan unsur gramatikal lainnya, seperti aspek (*aspect*), kala (*tense*), polaritas (*polarity*) dan modus (*mood*) secara bersama-sama,
- 2) Verba serial memerlukan satu argumen dan kemungkinan bisa lebih dari satu argumen
- 3) Verba serial tidak boleh mencakup dua Frase Nominal (FN) yang akan mengacu kepada argumen yang sama (*obligatory non-coreference*)

- 4) Verba serial tidak dipisahkan oleh konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi
- 5) Verba dalam verba serial memiliki status yang sama sebagai verba utama, sehingga tidak ada yang status sebagai verba bantu
- 6) Verba serial hanya memerlukan satu subjek.

Selain memiliki ciri sintaksis, verba serial juga memiliki ciri semantis dan fonologis. Ciri semantis dari konstruksi verba serial adalah bahwa verba serial dikonsepsikan dan dideskripsikan sebagai suatu peristiwa tunggal. Sedangkan ciri fonologisnya adalah bahwa verba serial hanya memiliki satu intonasi atau intonasi tunggal.

2.2.2.1 Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan

Konstruksi verba serial dapat dibagi berdasarkan tipe-tipe semantik. Menurut van Staden dan Reesink (2008), secara semantis verba serial pada bahasa-bahasa di Indonesia bagian Timur, khususnya kelompok bahasa Papua dan Austronesia dapat dibedakan atas delapan tipe, yaitu (1) tipe gerakan, (2) tipe direksional, (3) tipe perubahan keadaan, (4) tipe komitatif, (5) tipe instrumental, (6) tipe kecaraan, (7) tipe aspektualitas, dan (8) tipe modalitas.

Lebih lanjut van Staden dan Reesink (2008: 36-46) memberikan penjelasan mengenai tipe-tipe semantik konstruksi verba serial. Verba serial tipe gerakan dapat terdiri dari verba gerakan saja; verba gerakan dan verba tindakan; dan verba gerakan dan verba direksional. Verba serial tipe direksional terdiri dari verba

intransitif yang diikuti oleh verba direksional. Verba serial tipe komitatif dapat dibentuk dari verba komitatif atau verba yang mendahului atau mengikuti verba lain. Dalam verba serial tipe instrumental, verba berperan mengikuti verba lain yang mengungkapkan sarana atau alat untuk melakukan tindakan. Dengan verba serial tipe kecaraan, salah satu dari dua verba menerangkan tindakan yang diungkapkan oleh verba yang lain. Verba serial tipe aspektualitas dibentuk oleh verba aspektual untuk verba yang mengikuti. Dan yang terakhir, verba serial tipe modalitas dibentuk oleh verba modalitas.

Berikut adalah ringkasan tipe-tipe semantik menurut van Staden dan Reesink (2008) dan Baird (2008) beserta contohnya dari beberapa bahasa sebagaimana dikutip oleh Hijriati, 2016: 19).

Tabel Tipe-tipe Semantik Verba Serial

Tipe Semantik	Van Staden dan Reesink (2008)	Baird (2008)
Gerakan	Taba <i>N=hantuli</i> 3TG-pergi tidur ‘Dia pergi tidur.’	Keo <i>Nuka wado dera-kiri</i> pergi.up pulang terlambat.sore ‘Dia (akan) pulang terlambat.’
Kecaraan	Tidore <i>Rustam wo-yo wo-dedo.</i> NAMA makan cepat ‘Rustam makan dengan cepat.’ (van Staden, 2000: 320)	Keo <i>Imu muri pawe ena nua-‘oda</i> 3TG hidup baik NAMA desa ‘Dia hidup dengan (moral) yang baik di desa.’
Direksional	Hatam <i>Ji-krau munggwom cin</i> 2TG-memegang dua anak	

	<p><i>pi-ma kwei</i> anaf-yang datang ‘Kamu membawa dua ekor ayam.’</p> <p>(Reesink, 1999: 99)</p>	
Perubahan keadaan	<p>Ambon Malay</p> <p><i>Be pukol anjing mati</i> 1TG pukul anjing mati ‘Saya membunuh anjing (dengan memukul)’</p>	
Komitatif	<p>Tidore</p> <p><i>Ngone fo-mote mansia-</i> Kami mengikuti orang-orang <i>yo-tagi yau</i> 3TG-pergi memancing ‘Kami mengikuti orang-orang pergi memancing.’</p>	
Instrumental	<p>Kambera</p> <p><i>Na-wanda-ta</i> 3TG-memanggil-1TG <i>wa-nya na pulung yena</i> menggunakan menggunakan ART wordDEI:3S ‘Dia memanggil kita dengan mengirim pesan ini.’</p>	
Aspektualitas	<p>Ambon Malay</p> <p><i>De seng makang abis ikan tu</i> 3TG tidak makan habis ikan itu ‘Dia tidak memakan ikan-ikan itu.’</p> <p>(van Minde, 1997: 334)</p>	

Modalitas	<p>Tidore</p> <p><i>Memelaksa=re loca maya</i> raksasa=disini tertatih ingin <i>Moju</i> masih ‘Raksasa masih bisa tertatih-tatih jika dia menginginkannya.’ (van Staden, 2000: 323)</p>	
Benefaktif		<p>Keo</p> <p><i>One sa deza ‘oto sa pudu ta</i> satu hari kendaraan satu sepuluh <i>Paku dai ti’i ‘ata</i> <i>peta</i> mengangkut pasir beri orang beli ‘Pada suatu hari ada sepuluh truk yang mengangkut pasir untuk dibeli orang-orang.</p>
Kausatif		<p>Keo</p> <p><i>Ine tau bisa ‘uwi-jawa.</i> ibu membuat setengah matang kentang.manis ‘Ibu memasak kentang setengah matang.’</p>
Sebab-Akibat		<p>Keo</p> <p><i>Taku ata pongga</i> Takut orang tukang sihir <i>mata kau</i> memukul mati 2TG ‘(Saya) takut tukang sihir akan memukulmu sampai mati.’</p>

Sinonim		Keo Imu kai mbana pasa rede so'a 3S pergi pergi pasar timur NAMA 'Dia pergi ke pasar di So'a.'
----------------	--	---

Berdasarkan contoh-contoh dan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tipe-tipe semantik verba serial pada bahasa tertentu dapat diidentifikasi setelah melakukan analisis hubungan semantis antar verba yang terlibat dalam konstruksi verba serial.

Konstruksi verba serial tipe gerakan dibentuk oleh verba pertama yang berupa verba gerakan dan verba kedua yang berupa verba gerakan, verba direksional, atau verba tindakan. Verba serial ini dapat mengandung tiga makna, yakni (1) apabila verba kedua berupa verba gerakan atau verba tindakan, maka makna yang terbentuk adalah makna tujuan, (2) apabila verba kedua berupa verba direksional, maka makna yang terbentuk adalah makna direksional, dan (3) apabila dibentuk oleh verba gerakan, verba direksional dan verba gerakan/tindakan, maka makna yang terbentuk adalah bahwa Agen melakukan gerakan dengan arah tertentu untuk melakukan tindakan yang diungkapkan oleh verba ketiga.

2.2.3 Tipologi Leksikalisasi Verba Gerakan

Filipović (2007: 8) menyatakan bahwa gerakan didefinisikan sebagai perubahan lokasi. Sejalan dengan Talmy (2000: 25) yang menyatakan bahwa peristiwa gerak

adalah situasi yang mengandung gerakan. Peristiwa gerak terdiri dari suatu objek (*Figure*) dan gerakannya (*Motion*) melalui arah (*Path*) sehubungan dengan objek lain (*Ground*). Komponen Gerak mengacu pada terjadinya atau tidak terjadinya gerakan secara khusus, yakni gerakan di mana lokasi *figure* berubah dalam jangka waktu yang dipertimbangkan (Talmy, 2000: 25).

Teori tipologi verba gerakan yang diusulkan oleh Talmy (1985) diterapkan sebagai teori utama untuk menganalisis komponen semantik dan aspek tipologis dari verba gerakan. Klasifikasi tipologis verba gerakan yang dikemukakan oleh Talmy (1985) merupakan landasan teori yang mendasar dalam menjawab masalah kedua mengenai pola tipologi. Hal ini berpengaruh sangat besar untuk masalah pertama sebagai hasil dari analisis masalah pertama untuk menentukan pola tipologis verba gerakan sebagai inti dari masalah kedua. Selain itu, referensi pendukung lainnya juga disertakan untuk menyajikan pemahaman yang lengkap untuk penelitian ini.

Berdasarkan pola leksikalisasi verba gerakan, Talmy (1985) mengelompokkan bahasa ke dalam kategori bahasa bertipologi kerangka satelit (*sattelite-framed language*) dan bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*), sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bahasa bertipologi kerangka satelit

Bahasa dikategorikan bertipologi kerangka satelit apabila kalimat ditandai dengan makna kecaaraan yang dinyatakan dengan verba gerakan, dan makna direksional yang dinyatakan dengan satelit. Satelit merupakan *sister* dari verba

dasar (*verb root*). Menurut Talmy (1985), satelit bukanlah kategori sintaksis tertentu, akan tetapi berdiri sendiri dalam relasi gramatikal khusus terhadap verba. Satelit dicirikan sebagai ‘konstituen langsung dari verba dasar selain argumen infleksional, argumen bantu, atau argumen nomina’ dan diasumsikan terkait dengan verba dasar sebagai periferal (*modifier*) terhadap inti (*sister* verba).

Dalam membedakan satelit dengan preposisi, Talmy (2009: 397) menjelaskan bahwa keduanya merupakan jenis-jenis konstituen yang dapat dibedakan secara sintaksis. Lebih lanjut Talmy menjelaskan bahwa preposisi digunakan untuk konstruksi nomina, sedangkan satelit digunakan untuk konstruksi verba.

(1) I ran <out of> the house

1TG lari satelit prep DEF rumah
 ‘Saya berlari keluar rumah.’
 (Talmy, 2009: 397)

Talmy menggambarkan perbedaan antara satelit dan preposisi dengan menyatakan bahwa *out* adalah satelit yang merupakan *sister* dari verba *ran* ‘lari’ dan *of* adalah preposisi dalam kalimat (1). Namun, Beaver (2010) telah membuktikan bahwa satelit merupakan bagian dari frase preposisi, dengan memperhatikan contoh kalimat berikut.

(2) a. It was **out of the house** that I went, not into the house

b. *It was out that I went of the house, not in
 (Beaver, et al, 2010: 11-12)

Beaver menggambarkan struktur yang tepat dari kalimat (1) menjadi kalimat (2a), sedangkan struktur dari kalimat (2b) tidak berterima. Dari sini ia menyimpulkan bahwa *out of the house* ‘keluar rumah’ merupakan satu konstituen dan dengan demikian *out* bukan merupakan *sister* dari verba *went* ‘pergi’. Beaver kemudian mengklaim dengan bukti ini bahwa satelit tidak berbeda dengan preposisi. (Beaver, et al, 2010: 11-12)

Dengan meninjau penjelasan sebelumnya, *out of* dapat dikategorikan sebagai preposisi kompleks. Dengan demikian, strategi untuk memutuskan peristiwa gerak masuk kategori bertipologi kerangka satelit adalah ketika *Path* ‘arah’ tidak diungkapkan oleh verba, melainkan oleh beberapa konstituen. (Gehrke, 2008: 199).

Penggunaan partikel dan preposisi untuk merujuk pada kategori satelit yang dikemukakan Talmy telah dikenal secara luas. Son (2009: 1) beranggapan bahwa partikel dan preposisi adalah deskripsi dari satelit pada verba kecaraan. Gehre (2008: 201) juga menitikberatkan bahwa partikel dan preposisi merupakan strategi pembentukan satelit dimana *Path* ‘arah’ dikaitkan dengan satelit *to* ‘ke’, yang cenderung mempertimbangkan preposisi *to* ‘ke’ sebagai satelit.

Berdasarkan gambaran mengenai konsep ‘satelit’ di atas, penelitian ini juga mempertimbangkan partikel *Path* direksional dikategorikan sebagai satelit dari verba *Manner* kecaraan untuk membentuk bahasa berkerangka satelit.

Contoh-contoh konstruksi verba gerakan bertipologi kerangka satelit seperti terlihat pada contoh kalimat bahasa Inggris berikut.

- a. The bottle floated **into/out of/ away from/ to** the cave
 - b. The bottle floated **down/ up/ out/** away.
- (Gehrke, 2008)

2. Bahasa bertipologi kerangka verba

Bahasa dikategorikan bertipologi kerangka verba apabila kalimat ditandai dengan penggunaan arah (*path*) sebagai inti (*head*), dan verba gerakan sebagai Adjung (Beaver, 2010). Pada bahasa bertipologi kerangka verba seperti bahasa Spanyol, informasi inti tidak dinyatakan dalam elemen yang terpisah melainkan digabungkan dengan verba. Jenis bahasa ini umumnya mengekspresikan *Path* (bukan *Manner*) pada verba dan memiliki banyak konstruksi verba gerakan yang melekat seperti *entrar* ‘masuk’ atau *salir* ‘keluar’. Menurut Talmy (1985), *Manner* pada verba gerakan dalam bahasa-bahasa berkerangka verba tidak dapat menggabungkan dengan PP yang menunjukkan *Path* (a), dan PP lainnya dalam verba yang hanya menentukan lokasi dari seluruh peristiwa tetapi bukan *Path* (b), sebagaimana ditunjukkan sebagai berikut (Gehrke, 2008: 195).

- a. **La botella floto a la cueva.*
botol melayang ke gua
- b. *La botella floto en la cueva.*
Botol melayang di gua
‘Botol melayang di dalam (*dalam) gua.
(Gehrke, 2008: 200)

Oleh karena itu, bahasa Spanyol mengkonstruksikan makna yang dimaksudkan dari ‘botol yang dipindahkan ke gua’ dengan ekspresi:

La botella entro a la cueva (flotando)
 Botol pindah ke gua (floating)
 Botol dipindah ke dalam gua.

Dari penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa hanya bahasa berkerangka satelit yang memiliki frasa preposisi direksional sedangkan frase preposisional dalam bahasa berkerangka verba adalah lokatif. Namun demikian, pengamatan lintas-linguistik menunjukkan bahwa bahasa berkerangka verba juga dapat memiliki frase preposisi direksional, sebagai contoh bahasa Perancis *vers* ‘menuju’ atau *travers* ‘melintasi’ (Gehrke, 2008: 200). Ini menunjukkan adanya variasi dan dengan demikian inti dari bahasa berkerangka verba adalah bahwa verba mengungkapkan Gerakan (*Motion*) dan arah (*Path*).

Bech dan Snyder (2001) sebagaimana dikutip oleh Subiyanto (2010: 4) mengungkapkan bahwa perbedaan antara bahasa bertipologi kerangka satelit dan bahasa bertipologi kerangka verba tidak hanya terletak pada adanya *path* ‘arah’ dan *manner of motion* ‘cara gerakan’ dalam sebuah klausa, melainkan juga ada tidaknya pola resultatif ajektif (*adjectival resultative*).

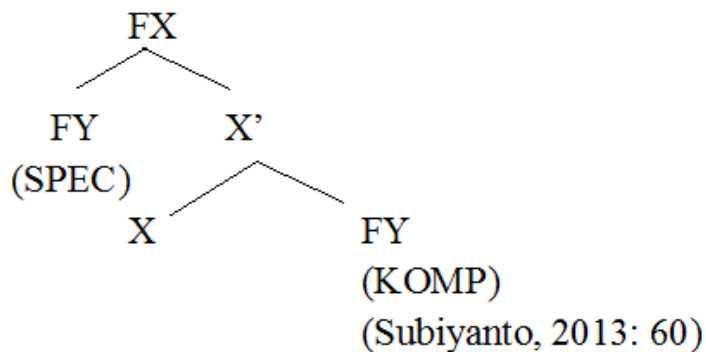
Lebih lanjut, Bech dan Snyder menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki frase preposisi penanda tujuan (*goal PP*) seperti bahasa Inggris akan memiliki pola resultatif ajektif, sebaliknya bahasa yang tidak memiliki penanda tujuan maka tidak memiliki bentuk resultatif ajektif.

2.2.4 Struktur Konstituen dalam Teori X-Bar

Struktur konstituen (str-k) merupakan kumpulan/organisasi kata atau konstituen yang membangun kalimat. Konstituen dalam str-k diberi nama (label) sesuai dengan inti '*head*' yang menyusunnya. Inti konstituen ini dapat diidentifikasi melalui tiga kriteria, yaitu elemen (kata) yang menentukan keseluruhan fitur gramatikal frasa, elemen yang menentukan jumlah dan tipe elemen lain dalam frasa, dan elemen inti bersifat wajib atau *obligate* (Kroeger dalam Anam, 2016: 52).

Menurut Dalrymple (2001: 56), penggunaan teori X-bar mencakup dua tataran proyeksi. Kedua tataran proyeksi tersebut kemudian direpresentasikan pada tingkatan sintaktis. Apabila sebuah kategori leksikal dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier, maka komplemen yang telah berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi yang dinamakan X-bar. Keterangan yang berkombinasi dengan X-bar selanjutnya akan membentuk proyeksi X-bar yang lebih tinggi. Spesifikier yang berkombinasi dengan X-bar yang lebih tinggi selanjutnya akan membentuk proyeksi maksimal pada frase X. Dengan demikian, kategori bar merupakan proyeksi X dan frase dengan bar tertinggi yakni proyeksi maksimal dari kategori X.

Dalam teori X-bar, *sister* sebuah inti (X) disebut dengan komplemen (KOMP), sedangkan *sister* X' disebut dengan *specifier* (SPEC). KOMP ditentukan oleh inti melalui seleksi konstituen dan properti entri leksikal. Sedangkan SPEC memberi informasi tambahan pada inti. Kedudukan SPEC dan KOMP dalam struktur konstituen digambarkan dalam diagram berikut.



Lebih lanjut, Dalrymple (2001: 52) menambahkan bahwa ada dua macam kategori dalam str-k, yakni kategori leksikal dan kategori fungsional. Kategori leksikal dibedakan atas lima macam: nomina (N), preposisi (P), verba (V), adjektiva (A) dan adverbial (ADV). Kategori-kategori tersebut merupakan inti ‘*head*’ dari frasa nominal (FN), frasa preposisional (FP), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FA) dan frasa adverbial (FADV). Sementara itu, kategori fungsional terdiri atas infleksi (I) dan *determiner* (D), yang membentuk frasa infleksional (FI) dan frasa *determiner* (FD).

2.2.4.1 Frasa Verbal

Frasa verbal (FV) merupakan frasa yang memiliki inti berupa verba. Pada kalimat sederhana dengan verba intransitif, FV dapat dibentuk hanya oleh inti V. Sedangkan dalam kalimat dengan verba transitif, FV dibentuk oleh inti V yang disertai frasa *determiner* objek yang menjadi KOMP. Sehingga, FV dapat diisi oleh inti V saja ataupun inti V dan KOMP. (Subiyanto, 2013: 181)

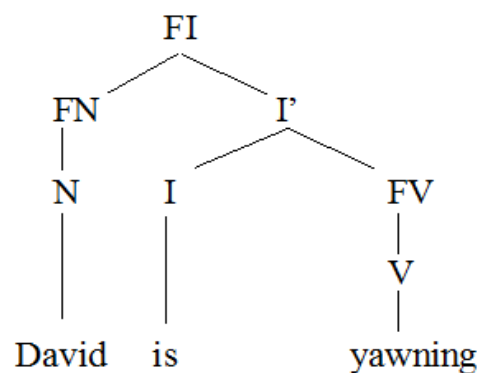
- (1) *Manehna* [[*lumpat*]_v]_{FV}
 3TG berlari
 ‘Dia berlari.’

- (2) *Mamang* [[*manggihan*]_V [*turis eta*]_{FD}]_{FV}
 paman menemui turis itu
 ‘Paman menemui turis itu.’

Pada klausa (1) FV dibentuk hanya oleh inti V *lumpat* ‘berlari’, sedangkan pada klausa (2), FV memiliki inti V *manggihan* ‘menemui’ dan diikuti oleh FD OBJ *turis eta* ‘turis itu’. Pada kedua klausa tersebut, verba yang menjadi predikat memiliki kategori yang sama, yakni FV, yang merupakan pengisi predikat.

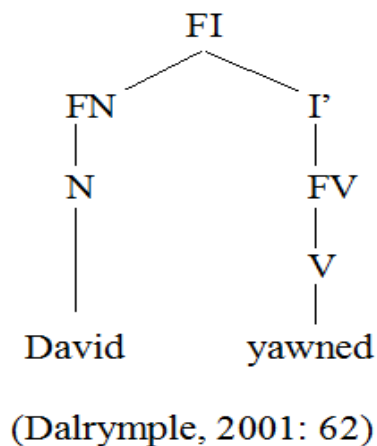
2.2.4.2 Frasa Infleksional

Frasa infleksional (FI) merupakan proyeksi maksimal dari kategori infleksional (I). Subiyanto (2013: 187) menjelaskan bahwa sebagai kategori fungsional, I dapat berbeda untuk bahasa yang berbeda. Dalam bahasa yang memiliki AUX, kategori I diisi oleh AUX finit, yakni AUX yang membawa pemarkah kala. Dalam bahasa Inggris, posisi I dapat diisi oleh AUX *is*, sebagaimana contoh berikut.



(Dalrymple, 2001: 54)

Kalimat *David is yawning* ‘David sedang menguap’ memiliki inti berupa kategori fungsional I, yakni AUX *is*, dan KOMP berupa FV. AUX *is* dikatakan sebagai inti karena AUX ini membawa pemarkah kala, yakni bentuk waktu *present tense*. Sementara itu, verba *yawning* merupakan KOMP karena kehadirannya diinginkan oleh AUX *is*, yang menjadi inti predikat.



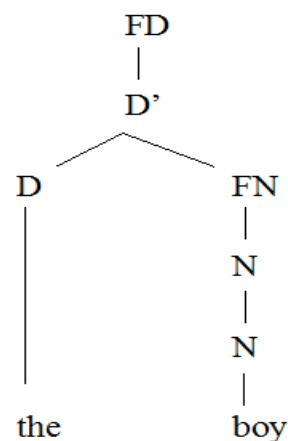
Berbeda dengan kalimat *David yawned* di atas. Kalimat tersebut tidak menggunakan AUX, maka posisi I adalah kosong. Kalimat yang tidak memiliki AUX finit, kategori I' langsung diturunkan ke dalam kategori FV. Str-k di atas mengindikasikan bahwa kehadiran inti dalam str-k bersifat opsional. Dalrymple (2001: 50-60) menjelaskan bahwa inti dapat muncul di luar frasa, dan dengan demikian inti bersifat opsional atau tidak wajib hadir dalam str-k.

2.2.4.3 Frasa Nominal dan Frasa *Determiner*

Frasa nominal (FN) adalah frasa yang memiliki inti berupa nomina (N). Frasa *determiner* (FD) adalah frasa yang memiliki inti berupa kategori fungsional *determiner* (D). FN merupakan bagian dari FD. FN adalah kategori leksikal,

sedangkan FD merupakan kategori fungsional. Dalam FD, inti D memiliki KOMP berupa FN.

Dalrymple (2001: 55) memberikan contoh FD dalam bahasa Inggris *the boy* ‘anak laki-laki’. FD memiliki inti berupa D *the* dan KOMP berupa FN *boy*. Str-k dari FD *the boy* adalah sebagai berikut.



(Dalrymple, 2001: 55)

2.2.2.4 Frasa Preposisional

Frasa preposisional (FP) adalah frasa yang memiliki inti berupa preposisi (P). P sebagai inti FP selalu berada pada posisi di depan dan diikuti oleh kategori lain sebagai KOMP.

2.2.2.5 Frasa Adjektival

Frasa adjektival (FA) adalah frasa yang memiliki inti berupa adjektiva (A), yang dapat diperluas dengan ADV dan FP. FA dapat muncul sebagai predikat dalam klausa, dapat pula muncul sebagai atribut dari FN.

2.2.2.6 Frasa Adverbial

Frasa adverbial (FADV) adalah frasa yang dibentuk dari ADV dan modifier. ADV dan modifier membentuk satu unit konstituen, yakni FADV yang dalam konteks ini tidak dapat dipisahkan oleh elemen apapun.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan untuk mencari, memilah dan menganalisis data. Pada bab III ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan atas dasar fakta atau fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat pengguna bahasa sehingga menghasilkan catatan tentang bahasa tersebut. Metode deskriptif tidak mempertimbangkan benar atau salah bahasa yang digunakan oleh penuturnya tersebut (Sudaryanto, 1988:62).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005) pendekatan kualitatif dalam hal ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Dengan demikian, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Sementara itu, Flick dalam bukunya *A companion to Qualitative Research* (2004:3) menyatakan bahwa dengan melakukan penelitian kualitatif akan memberikan pengertian yang lebih baik akan sebuah kondisi sosial.

Dilihat dari jenis data dalam penelitian ini, maka data yang tersedia untuk penelitian ini merupakan data yang diambil dari fenomena yang terjadi pada sebuah bahasa yang melibatkan penuturnya. Setelah melalui proses analisis, maka akan didapatkan paparan atau deskripsi yang lebih jelas mengenai konstruksi verba serial tipe gerakan dalam BS, pola tipologi leksikalisasinya, dan struktur konstituennya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dikaji bersumber dari bahasa Sunda tulis sebagai data utama dan data lisan sebagai data pendukung. Sumber data tulis verba serial tipe gerakan BS diperoleh dari kalimat verba serial dalam kolom *carita pondok* ‘cerita pendek’ pada majalah bulanan berbahasa Sunda *Mangle* (M) sebanyak sepuluh edisi (2474, 2475, 2476, 2477, 2478, 2479, 2480, 2481, 2482, dan 2483). Semua data lisan dikumpulkan dengan teknik elisitasi dengan cara memancing data dari informan karena peneliti harus memastikan keberterimaan data bahasa tersebut.

Informan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- (1) Penutur asli Bahasa Sunda
- (2) Lahir di Bandung dan berbahasa ibu bahasa Sunda, dengan pertimbangan pula berdasarkan lima tahun terakhir berturut-turut tinggal di wilayah tersebut

- (3) Berusia antara 20-40 tahun dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut belum taraf pelupa
- (4) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap atau tidak cacat wicara
- (5) Memiliki kecakapan dalam berbahasa
- (6) Dapat diajak berkomunikasi
- (7) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan berbahasa yang memadai
- (8) Bersedia memberikan informasi dengan jujur

Dari kriteria tersebut, kemudian ditentukan tiga informan kunci, dan satu informan pendamping untuk membantu melakukan pengecekan data, sehingga data yang dianalisis dapat dipertanggungjawabkan.

3.3 Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengamatan dilakukan untuk menjaring data percakapan pada penutur bahasa Sunda ragam *basa sedeng*. Metode pengamatan ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 6).

Berikutnya, metode wawancara dilakukan untuk menjaring data narasi dan menguji keberterimaan kalimat yang mengandung verba serial tipe gerakan. Metode pengumpulan data yang berikutnya adalah metode dokumentasi atau metode pustaka, yang dilakukan dengan cara memeriksa konstruksi verba serial tipe gerakan yang terdapat dalam sumber tulis, yakni majalah berbahasa Sunda *Mangle* sebanyak 10 edisi. Metode dokumentasi ini menggunakan teknik catat.

Teknik catat dalam metode dilakukan dengan cara mencatat data yang dibutuhkan pada kartu data (Sudaryanto, 2015:6). Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan kartu data. Penulis hanya mencatat kalimat yang mengandung verba serial tipe gerakan. Data yang telah dicatat tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.4 Analisis dan Penyajian Data

Data yang telah terkumpul pada tahap ini dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih (Sudaryanto, 1992: 145) yang diimplementasikan dalam teknik perluas, lesap dan ubah ujud. Tiap-tiap verba serial tipe gerakan diklasifikasikan berdasarkan subtipe gerakannya. Selanjutnya, dari klasifikasi tersebut akan dapat ditentukan pola leksikalisasi verba gerakan tersebut, apakah masuk kategori bertipologi kerangka verba atau kranjka satelit. Setelah mengetahui pola leksikalisasinya, verba tersebut di analisis berdasarkan struktur konstituen dalam teori X-bar.

Selanjutnya, penyajian analisis data ditampilkan dalam bentuk formal dan informal. Penyajian formal merupakan penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (bukan angka-angka). Sedangkan penyajian informal merupakan penyajian hasil analisis dengan menggunakan tanda-tanda (Sudaryanto, 1992:145).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasan dalam menjawab permasalahan penelitian, yaitu jenis-jenis konstruksi verba serial tipe gerakan apa saja yang terdapat, bagaimana tipologi konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda, serta bagaimana struktur konstituen (str-k) konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda.

4.1 Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan dalam Bahasa Sunda

Konstruksi verba serial tipe gerakan dibentuk oleh verba pertama yang berupa verba gerakan dan verba kedua yang dapat berupa verba gerakan, verba direksional dan verba tindakan. Verba gerakan yang dimaksud di sini adalah verba yang menyatakan cara gerakan, sedangkan verba direksional adalah verba yang menyatakan arah. Sementara itu, verba tindakan adalah verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan.

Verba serial ini dapat mengandung tiga makna, yakni (1) apabila verba kedua berupa verba gerakan atau verba tindakan, maka makna yang terbentuk adalah makna tujuan, (2) apabila verba kedua berupa verba direksional, maka makna yang terbentuk adalah makna direksional, dan (3) apabila dibentuk oleh verba gerakan, verba direksional dan verba gerakan/tindakan, maka makna yang

terbentuk adalah bahwa Agen melakukan gerakan dengan arah tertentu untuk melakukan tindakan yang diungkapkan oleh verba ketiga.

Pada konstruksi verba serial bahasa Sunda, verba gerakan terbentuk dari 11 (sebelas) sub tipe, yakni (1) sub tipe gerakan – gerakan, (2) sub tipe gerakan – direksional, (3) sub tipe gerakan – tindakan, dan (4) sub tipe gerakan – gerakan – direksional, (5) sub tipe gerakan – direksional – gerakan, (6) sub tipe gerakan – direksional – direksional, (7) sub tipe gerakan – direksional – tindakan, (8) sub tipe gerakan – tindakan – gerakan, (9) sub tipe gerakan – tindakan – direksional, (10) sub tipe gerakan – tindakan – direksional – tindakan, dan (11) sub tipe gerakan – gerakan – direksional – tindakan. Kesebelas sub tipe verba gerakan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Sub tipe Gerakan – Gerakan

Dalam konstruksi verba serial tipe gerakan sub tipe gerakan – gerakan, verba pertama berupa verba yang menyatakan cara gerakan, seperti *leumpang* ‘berjalan’, *ngalengkah* ‘melangkah’, *lumpat* ‘lari’, *laju* ‘maju’ dan *narajang* ‘menerjang’, yang diikuti verba kedua yang juga berupa verba gerakan.

Kalimat (1) – (5) berikut ini adalah contoh KVS tipe gerakan sub tipe gerakan – gerakan dengan verba pertama berupa verba yang mengungkapkan cara gerakan, yakni *lumpat* ‘lari’ pada (1), *laju* ‘maju’ pada (2), *miheulaan* ‘memulai’ pada (3) dan *leumpang* ‘berjalan’ pada (4) dan (5).

- (1) *Barudak lumpat ngariung tukang kaulinan.* (M. 2480/24)
 Anak-anak lari mengerubungi penjual mainan
 ‘Anak-anak berlari mengerubungi penjual mainan.’
- (2) *Kuring laju malik ka beulah manehna.* (M.2480/33)
 1TG maju balik ke sebelah 3TG
 ‘Saya maju berbalik ke dekat dia.’
- (3) *Rani miheulaan angkat.*
 NAMA mendahului berangkat
 ‘Rani mndahului berangkat.’
- (4) *Kuring nyarios teges dina Ki Sarmad anu leumpang ngaliwatan kuring*
 1TG berkata tegas pada NAMA yang berjalan melewati 1TG

nuju panto imah. (M. 2474/18)
 menuju pintu rumah
 ‘Aku berkata tegas pada Ki Sarmad yang berjalan melewatiku menuju
 pintu rumah.’
- (5) *Ray rarampeolan diajar leumpang ngurilingan cening gang lante.*
 NAMA tertatih belajar berjalan mengelilingi lorong lantai
 ‘Ray tertatih belajar berjalan mengelilingi lorong-lorong lantai.’

Pada kalimat di atas, peristiwa yang diungkapkan oleh verba kedua, yakni *ngariung* ‘mengerubungi’ pada (1), *malik* ‘balik’ pada (2), *angkat* ‘berangkat’ pada (3), *ngaliwatan* ‘melewati’ pada (4), dan *ngurilingan* ‘mengelilingi’ pada (5), masing-masing menyatakan tujuan dari peristiwa gerakan yang diungkapkan oleh verba pertama.

Pada kalimat (1) subjek anak-anak bergerak mengerubungi penjual mainan dengan cara berlari. Pada kalimat (2), subjek *kuring* ‘saya’ berbalik dengan cara maju. Pada kalimat (3), subjek Rani melakukan pekerjaan berangkat dengan cara

mendahului (subjek lain yang tidak dimunculkan). Selanjutnya pada kalimat (4) subjek Ki Sarmad melakukan pekerjaan melewati objek dengan cara berjalan. Sedangkan pada kalimat (5) subjek Ray melakukan pekerjaan mengelilingi lorong dengan cara berjalan.

4.1.2 Subtipe Gerakan – Direksional

Konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – direksional dibentuk oleh verba pertama yang berupa verba gerakan atau verba yang menyatakan cara gerakan, dan verba kedua yang berupa verba direksional atau verba yang menyatakan arah.

Menurut Zwarts dalam Subiyanto (2013: 91), verba direksional dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni berdasarkan arah sumber (*source path*), berdasarkan arah tujuan (*goal path*) dan berdasarkan arah rute (*route path*).

Verba direksional bahasa Sunda yang menyatakan arah sumber, diantaranya *asup* ‘masuk’; verba direksional yang menyatakan arah tujuan, diantaranya *kaluar* ‘keluar’, *kadieu* ‘kesini’, dan *kaditu* ‘kesana’; dan verba direksional yang menyatakan arah rute, diantaranya *ngadeukeutan* ‘mendekati’, *ngajauhan* ‘menjauh’, *mapay-mapay* ‘menyusuri’, *naek* ‘naik’, *turun* ‘turun’, dan *nyerong* ‘menyerong’. Berikut adalah contoh KVS tipe gerakan subtipe gerakan – direksional.

- (6) *Kuring ngalengkah asup teu malire tampang kaberatanna.*
 1TG melangkah masuk tanpa mengabaikan tampang keberatan-POS
 ‘Saya melangkah masuk, mengabaikan tampang keberatannya.’

(7) *Kuring leumpang kaluar imah.*

1TG berjalan keluar rumah
'Saya berjalan keluar rumah.'

(8) *Engkeun kuring olo manehna dongkap dieu.* (M.2474/18)

biarkan 1TG bujuk 3TG datang sini
'Biar saya (yang) membujuk dia (supaya) datang (ke) sini.'

(9) *Manehna lumpat kaditu.*

3TG berlari kesana
'Dia berlari ke (arah) sana.'

Kalimat (6) di atas merupakan contoh verba gerakan sub tipe gerakan – direksional yang dibentuk dari verba gerakan intransitif *ngalengkah* 'melangkah' dan verba direksional *asup* 'masuk'. Kalimat (7) dibentuk dari verba gerakan intransitif *leumpang* 'berjalan' yang diikuti verba direksional *kaluar* 'keluar'. Kalimat (8) dibentuk dari verba *dongkap* 'datang' dan verba direksional *dieu* 'kesini'. Sedangkan kalimat (9) dibentuk dari verba intransitif *lumpat* 'berlari' yang diikuti verba direksional *kaditu* 'kesana'. Dalam hal penanda arah, maka klausa (6) menyatakan arah sumber dan klausa (7) – (9) menyatakan arah tujuan.

Makna yang terkandung pada kalimat (6) adalah subjek *kuring* 'saya' melakukan pekerjaan *asup* 'masuk' dengan cara *ngalengkah* 'melangkah'. Pada kalimat (7), subjek *kuring* 'saya' keluar rumah dengan cara *leumpang* 'berjalan'. Sedangkan pada kalimat (8), subjek *kuring* 'saya' membujuk objek *manehna* 'dia' untuk *dongkap dieu* 'datang kesini'. Sementara itu, pada kalimat (9), subjek *manehna* 'dia' pergi ke arah sana dengan cara *lumpat* 'berlari'.

Selanjutnya, verba gerakan – direksional penanda arah yang menyatakan arah rute terdapat pada contoh berikut.

(10) *Kuring leumpang lalaunan ngadeukeutan kafe eta.* (M.2474/18)

1TG jalan pelan mendekati kafe itu
‘Saya berjalan pelan-pelan mendekati kafe itu’.

(11) *Nanging manehna atos lumpat ngajauhan Ray.* (M.2481/39)

Tapi 3TG sudah lari menjauhi NAMA
‘Tapi dia sudah berlari menjauhi Ray’.

(12) *Eta budak ngorondang naek ka meja.* (M. 2474/10)

Itu anak merangkak naik ke (atas) meja
‘Anak itu merangkak menaiki meja’

(13) *Manehna ahirna ngalengkah turun.* (M. 2475/19)

3TG akhirnya melangkah turun
‘Dia akhirnya melangkah turun’

Kalimat-kalimat di atas menyatakan KVS tipe gerakan subtipe gerakan - direksional yang dibentuk dari verba gerakan *leumpang* ‘berjalan’, *lumpat* ‘lari’, *ngorondang* ‘merangkak’ dan *ngalengkah* ‘melangkah’, yang diikuti oleh verba direksional *ngadeukeutan* ‘mendekati’ pada kalimat (10), *ngajauhan* ‘menjauhi’ pada (11), *naek* ‘naik’ pada (12), dan *turun* ‘turun’ pada kalimat (13). Keempat kalimat tersebut merupakan contoh KVS tipe gerakan subtipe gerakan – direksional yang menyatakan arah rute.

Makna yang terkandung pada kalimat (10) adalah subjek *kuring* ‘saya’ melakukan pekerjaan *ngadeukeutan* ‘mendekati’ dengan cara *leumpang* ‘berjalan’. Sedangkan pada kalimat (11), subjek *manehna* ‘dia’ melakukan

pekerjaan menjauhi dengan cara *lumpat* ‘berlari’. Kalimat (12) mengandung makna subjek *budak* ‘anak itu’ melakukan pekerjaan *naek ka meja* ‘naik ke meja’ dengan cara *ngorondang* ‘merangkak. Sedangkan pada kalimat (13), subjek *manehna* ‘dia’ melakukan pekerjaan *turun* ‘turun’ dengan cara *ngalengkah* ‘melangkah’.

Dilihat dari ada atau tidaknya objek (OBJ) yang mengikuti verba gerakan, maka verba gerakan subtype direksional terbagi menjadi dua macam, yakni verba gerakan intransitif dan verba gerakan transitif. Pada verba gerakan direksional intransitif, verba-verba yang membentuk verba serial tidak dipisahkan oleh elemen apapun, sementara pada verba gerakan direksional transitif, ada OBJ di antara verba gerakan direksional dan verba penunjuk arah.

Verba gerakan intransitif dibentuk oleh verba cara gerakan, seperti *lumpat* ‘berlari’, *leumpang* ‘berjalan’, *ngarondang* ‘merangkak’, *dodolongan* ‘mengendap-endap’, *luncat* ‘meloncat’, yang diikuti oleh verba direksional. Klausa yang dibentuk oleh verba cara gerakan dapat dilihat pada klausa (14) – (16).

(14) *Kuring ngarondang ngadeukeutan Euis.* (M.2481/26)

1TG merangkak mendekati NAMA
‘Saya merangkak mendekati Euis.’

(15) *Manehna dodolongan ngadeukeutan jandela.* (M.2477/19)

3TG mengendap-endap mendekati jendela
‘Dia mengendap-endap mendekati jendela.’

(16) *Saengan luncat turun, dua turis eta ngarogoh tas cangkeng, neangan*
sebelum loncat turun NUM turis itu merogoh tas pinggang mencari

artos rebuan. (M. 2480/45)

uang ribuan

‘Sebelum loncat turun, dua turis itu merogoh tas pinggang, mencari uang ribuan.’

Pada ketiga kalimat di atas, verba pertama berupa verba intransitif yang menyatakan cara gerakan, yakni *ngarondang* ‘merangkak’ pada (14), *dodolongan* ‘mengendap-endap’ pada (15), dan *luncat* ‘meloncat’ pada (16). Sedangkan verba kedua berupa verba direksional, yakni *ngadeukeutan* ‘mendekati’ pada (14) dan (15), dan *turun* ‘turun’ pada (16).

Makna yang terkandung pada kalimat (14) mengandung makna subjek *kuring* ‘saya’ melakukan pekerjaan *ngadeukeutan* ‘mendekati’ dengan cara *ngorondang* ‘merangkak’. Sedangkan pada kalimat (15), subjek *manehna* ‘dia’ melakukan pekerjaan *ngadeukeutan* ‘mendekati’ dengan cara *dodolongan* ‘mengendap-endap’. Sementara untuk kalimat (16), subjek *turis* ‘turis’ melakukan pekerjaan *turun* ‘turun’ dengan cara *luncat* ‘loncat’.

Dengan adanya konstruksi verba gerakan yang dibentuk oleh verba direksional sebagaimana contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, maka secara tipologis bahasa Sunda dapat dikategorikan sebagai bahasa berkerangka verba (*verb-framed language*). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ciri bahasa bertipologi kerangka verba bahwa makna direksional dalam verba serial diungkapkan dengan verba (Talmy, 1985). Akan tetapi ada syarat lain suatu bahasa dikategorikan berkerangka verba atau berkerangka satelit, yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab 4.2.

4.1.3 Subtipe Gerakan – Tindakan

Konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – tindakan dibentuk oleh verba pertama yang berupa verba gerakan atau verba yang menyatakan cara gerakan, dan verba kedua yang berupa verba tindakan. KVS subtipe gerakan – tindakan mengandung pengertian bahwa Agen bergerak untuk melakukan tindakan yang diungkapkan oleh verba kedua. Dengan kata lain, verba kedua menyatakan tujuan dari peristiwa gerak yang diungkapkan oleh verba pertama. Berikut adalah beberapa contoh KVS tipe gerakan subtipe gerakan – tindakan pada BS.

- (17) *Budak lulumpatan ngudag bal.*
 anak berlari mengejar bola
 ‘Anak-anak berlari mengejar bola.’
- (18) *Kuring leumpang mapay-mapay sampalan.*
 1TG berjalan menyusuri tanah lapang
 ‘Aku berjalan menyusuri tanah lapang.’
- (19) *Manehna dodongkoan nuturkeun si Idi.*
 3TG membungkuk mengikuti NAMA
 ‘Dia membungkuk mengikuti si Idi.’
- (20) *Manehna lumpat muru mobil kuring.*
 3TG berlari memburu mobil 1TG
 ‘Dia berlari memburu mobil saya.’
- (21) *Kuring laju muru panto. (M.2474/27)*
 1TG maju memburu pintu
 ‘Aku (melangkah) maju mengejar pintu.’

Kalimat (17) – (21) merupakan contoh verba serial tipe gerakan subtype gerakan – tindakan, yang dibentuk dari verba gerakan *lulumpatan* ‘berlari’ pada (17), *leumpang* ‘berjalan’ pada (18), *dodongkoan* ‘membungkuk’ pada (19), *lumpat* ‘berlari’ pada (20) dan *laju* ‘maju’ pada (21) yang diikuti oleh verba yang menyatakan tindakan *ngudag* ‘mengejar’ pada (17), *mapay-mapay* ‘menyusuri’ pada (18) *nuturkeun* ‘mengikuti’ pada (19) dan *muru* ‘memburu/mengejar’ pada (20) dan (21).

Kalimat (17) mengandung makna subjek *budak* ‘anak’ melakukan tindakan *ngudag* ‘mengejar’ bola dengan cara *lulumpatan* ‘berlari’. Kalimat (18) berarti subjek *manehna* ‘dia’ melakukan tindakan *mapay-mapay* ‘menyusuri’ tanah lapang dengan cara *leumpang* ‘berjalan’. Kalimat (19) mengandung makna bahwa subjek *manehna* ‘dia’ melakukan tindakan *nuturkeun* ‘mengikuti’ objek dengan cara *dodongkoan* ‘membungkuk’. Sedangkan kalimat (20) mengandung makna subjek *manehna* ‘dia’ melakukan tindakan *muru* ‘memburu’ mobil dengan cara *lumpat* ‘berlari’. Sementara kalimat (21) mengandung makna bahwa subjek *kuring* ‘saya’ melakukan tindakan *muru* ‘memburu/mengejar’ pintu dengan cara *laju* ‘maju’.

Selain muncul dalam bentuk 2 (dua) verba sebagaimana subbab 4.1.1 – 4.1.3, konstruksi verba serial tipe gerakan pada BS dapat muncul dalam serialisasi 3 (tiga) verba atau lebih. Berikut adalah subtype verba serial tipe gerakan yang muncul dalam tiga verba atau lebih.

4.1.4 Subtipe Gerakan – Gerakan – Direksional

Pada konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – gerakan – direksional, verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan yang diikuti verba kedua yang juga menyatakan gerakan, dan verba ketiga yang menyatakan arah gerakan.

- (22) *Lalaki eta malik ngalengkah kaluar penginapan.*
 lelaki itu berbalik melangkah keluar penginapan
 ‘Lelaki itu berbalik melangkah keluar penginapan.’
- (23) *Manehna kesit luncat asup kaditu.* (M.2478/28)
 3TG gesit lompat masuk kesana
 ‘Dia (dengan) gesit melompat masuk kesana.’
- (24) *Opat pulisi luluncatan bari nyamber pentungan di cangkeng,*
 NUM polisi lompat sambil menyambar pentungan di pinggang
moncor asup ka jero beus. (M. 2479/43)
 terobos masuk ke dalam bis
 ‘Empat polisi berloncatan sambil menyambar pentungan di pinggang, menerobos masuk ke dalam bis.’
- (25) *Rani leumpang maju mundur ka kencana ka katuhu.*
 NAMA berjalan maju mundur ke kiri ke kanan
 ‘Rani berjalan maju mundur ke kiri dan ke kanan.’
- (26) *Jaka narajang maju ngajauhan Euis.* (M.2483/40)
 NAMA terjang maju menjauhi NAMA
 ‘Jaka menerjang maju menjauhi Euis.’
- (27) *Kuring opatan leumpang sasarengan badhe ka dermaga.*
 2TG-NUM berjalan beriringan menuju ke dermaga
 ‘Kami berempat berjalan beriringan menuju ke dermaga.’

Kalimat-kalimat di atas dibentuk dari verba gerakan *malik* ‘berbalik’ pada (22), *luncat* ‘melompat’ pada (23), *moncor* ‘menerobos’ pada (24), *leumpang* ‘berjalan’ pada (25) *narajang* ‘menerjang’ pada (26) dan *leumpang* ‘berjalan’ pada (27). Verba gerakan tersebut diikuti verba kedua yang juga menyatakan gerakan *ngalengkah* ‘melangkah’ pada (22), *asup* ‘masuk’ pada (23) dan (24), *maju mundur* ‘maju mundur’ pada (25), *maju* ‘maju’ pada (26) dan *sasarengan* ‘beriringan’ pada (27), dan verba ketiga *kaluar* ‘keluar’ pada (22), *kaditu* ‘kesana’ pada (23), *ka jero* ‘ke dalam’ pada (24), *ka kencana ka katuhu* ‘ke kiri ke kanan’ pada (25) dan *ngajauhan* ‘menjauhi’ pada (26) dan *badhe ka* ‘menuju’ pada (27).

Kalimat (22) mengandung pengertian bahwa subjek *lalaki eta* ‘lelaki itu’ melakukan gerakan *ngalengkah* ‘melangkah’ untuk arah *kaluar* ‘keluar’ dengan cara *malik* ‘berbalik’. Kalimat (23) mengandung makna bahwa subjek *manehna* ‘dia’ melakukan gerakan *asup* ‘masuk’ untuk penanda arah *kaditu* ‘kesana’ dengan cara *luncat* ‘melompat’. Pada kalimat (24), subjek *opat pulisi* ‘empat polisi’ melakukan gerakan *asup* ‘masuk’ untuk penanda arah *ka jero* ‘ke dalam’ dengan cara *moncor* ‘menerobos’. Kalimat (25) mengandung makna bahwa subjek Rani melakukan gerakan *maju mundur* ‘maju mundur’ untuk arah *ka kencana ka katuhu* ‘ke kiri ke kanan’ dengan cara *leumpang* ‘berjalan’. Sedangkan pada kalimat (26), subjek Jaka melakukan gerakan *narajang* ‘menerjang’ untuk arah *ngajauhan* ‘menjauhi’ objek dengan *maju* ‘maju’. Sementara pada kalimat (27), subjek *kuring opatan* ‘kami berempat’ melakukan gerakan *leumpang* ‘berjalan’ untuk *badhe ka* ‘menuju ke’ objek dengan *sasarengan* ‘beriringan’.

4.1.5 Subtipe Gerakan – Direksional – Gerakan

Konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – direksional – gerakan dibentuk dari verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan. Verba kedua menyatakan verba direksional, dan verba ketiga menyatakan gerakan. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang dibentuk dari ketiga jenis verba tersebut.

- (28) *Lalaunan oge nurunkeun sukuna, ngalengkah ka handap*
 pelan-pelan menurunkan kaki-POS melangkah ke bawah
ngaliwatan tilu tangga nu leueur kasimbeuhan ku cai ti jero.
 melewati NUM tangga yang licin terkena oleh air dari dalam
 ‘(Dia) pelan-pelan menurunkan kakinya, (kemudian) melangkah ke bawah melewati tiga anak tangga yang licin (karena) terkena air dari dalam.’
- (29) *Kuring leumpang ka hareup nyérong saeutik ka beulah kénca*
 1TG berjalan ke depan menyerong sedikit ke sebelah kiri
nyanghareup ka hadirin bari teu nukangan tempat caralik
 mengharap ke hadirin sambil tidak membelakangi tempat duduk
pembicara jeung moderator. (M. 2476/18)
 pembicara dan moderator
 ‘Saya berjalan ke depan menyerong sedikit ke sebelah kiri menghadap ke hadirin sambil tidak membelakangi tempat duduk pembicara dan moderator.’
- (30) *Kuring geura-giru ngalengkah kaluar kantor lulumpatan di*
 1TG buru-buru melangkah keluar kantor lari-lari kecil di

sapanjang cenik gang nuju lift. (M. 2475/19)
 sepanjang lorong menuju lift
 ‘Aku segera melangkah keluar dari Kantor, berlari-lari kecil di
 sepanjang lorong menuju lift.’

Kalimat (28) – (30) merupakan contoh KVS tipe gerakan sub tipe gerakan – direksional – gerakan. Konstruksi tersebut dibentuk dari verba gerakan *leumpang* ‘berjalan’ pada (28), *ngalengkah* ‘melangkah’ pada (28), dan *leumpang* ‘berjalan’ pada (30). Verba gerakan tersebut diikuti verba kedua yang menyatakan arah direksional *ka handap* ‘ke bawah’ pada (28), *ka hareup* ‘ke depan’ pada (29) dan *kaluar* ‘keluar’ pada (30) dan verba ketiga yang menyatakan gerakan *ngaliwatan* ‘melewati’ pada (28), *nyerong* ‘menyerong’ pada (29), dan *lulumpatan* ‘berlarian’ pada (30).

Kalimat (28) mengandung pengertian bahwa subjek (*manehna*) ‘(Dia)’ melakukan gerakan *ngalengkah* ‘melangkah’ untuk arah *ka handap* ‘ke bawah’ dengan cara *ngaliwatan* ‘melewati’ objek tiga tangga. Sedangkan pada kalimat (29), subjek *kuring* ‘saya’ melakukan gerakan *leumpang* ‘berjalan’ untuk arah *ka hareup* ‘ke depan’ dengan cara *nyerong* ‘menyerong’ ke arah kiri. Sementara pada kalimat (30), subjek *kuring* ‘saya’ melakukan gerakan *ngalengkah* ‘melangkah’ untuk arah *kaluar* ‘keluar’ dengan *lulumpatan* ‘berlari-lari’ di sepanjang lorong.

4.1.6 Sub tipe Gerakan – Direksional – Direksional

Konstruksi verba serial tipe gerakan sub tipe gerakan – direksional – direksional dibentuk dari verba pertama yang berupa verba yang menyatakan cara gerakan

kemudian diikuti verba kedua yang menyatakan arah direksional dan verba ketiga yang juga menyatakan arah direksional. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang dibentuk dari ketiga jenis verba tersebut.

- (31) *Hulu kuring dikeuyeud ka tukang trus ka hareup.*
 kepala ITG tersentak ke belakang lalu ke depan
 ‘Kepalaku tersentak ke belakang lalu ke depan.’
- (32) *Kuring keur oyok, ngagabig ka hareup jeung ka tukang.*
 ITG sedang bergerak berayun ke depan dan ke belakang
 ‘Saya sedang bergerak, berayun-ayun ke depan dan ke belakang.’
- (33) *Ki Behi beuki tambah séwot, terus ngangses bari nojos ngenca*
 NAMA makin tambah sewot lalu menghasut sambil menusuk ke kiri
ngatuhu, geus teu maké ijjiran deui. (M. 2475/26)
 ke kanan sudah NEG memakai perkiraan lagi
 ‘Ki Behi semakin tambah sewot, kemudian menghasut sambil menusuk ke kiri (dan) ke kanan, sudah tidak menggunakan perkiraan lagi.’

Kalimat (31) – (33) merupakan contoh KVS tipe gerakan sub tipe gerakan – direksional – direksional. Konstruksi tersebut dibentuk dari verba gerakan *dikeuyeud* ‘tersentak’ pada (31), *ngagabig* ‘berayun-ayun’ pada (32), dan *nojos* ‘menusuk’ pada (33). Verba gerakan tersebut diikuti verba kedua yang menyatakan arah direksional *ka tukang* ‘ke belakang’ pada (31), *ka hareup* ‘ke depan’ pada (32) dan *ngenca* ‘ke kiri’ pada (33) dan verba ketiga yang juga menyatakan arah direksional *ka hareup* ‘ke depan’ pada (31), *ka tukang* ‘ke belakang’ pada (32), dan *ngatuhu* ‘ke kanan’ pada (33).

Kalimat (31) mengandung pengertian bahwa subjek *hulu kuring* ‘kepalaku’ terkena sesuatu gerakan *dikeuyeud* ‘tersentak’ kearah *ka tukang* ‘ke belakang’ dan kearah *ka hareup* ‘ke depan’. Sedangkan pada kalimat (32), subjek *kuring* ‘saya’ melakukan gerakan *ngagabig* ‘berayun-ayun’ kearah *ka hareup* ‘ke depan’ dan *ka tukang* ‘ke belakang’. Sementara pada kalimat (33), subjek Ki Behi melakukan gerakan *nojos* ‘menusuk’ kearah *ngenca* ‘ke kiri’ dan *ngatuhu* ‘ke kanan’.

4.1.7 Subtipe Gerakan – Direksional – Tindakan

Pada konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – direksional – tindakan, verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan yang diikuti verba kedua yang menyatakan arah direksional, dan verba ketiga yang menyatakan tujuan. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang dibentuk dari ketiga jenis verba tersebut.

(34) *Dian ngarondang mundur niru Kuring.* (M. 2483/20)
 NAMA merangkak mundur meniru 1TG
 ‘Dian merangkak mundur meniru aku.’

(35) *Manehna ret ka kenca ka katuhu neangan baturna.*
 3TG melirik ke kiri ke kanan mencari teman-POS
 ‘Dia melirik ke kiri dan ke kanan mencari temannya.’

(36) *Ki Reksopringgo ngomong kitu téh bari maju ngadeukeutan*
 NAMA bicara begitu sambil maju mendekati
mesat gobang tuluy diabar-abarkeun, eukeur nyingsieunan.
 Menarik pedang lalu dihunus-hunuskan untuk menakuti

‘Ki Reksopringgo bicara begitu sambil maju mendekat, menarik pedang kemudian di hunus-hunuskan, untuk menakut-nauti.’

Kalimat di atas memiliki verba serial yang dibentuk dari verba gerakan, yang diikuti verba direksional dan verba tindakan. KVS ini dibentuk dari verba pertama yang berupa verba gerakan *ngarondang* ‘merangkak’ pada (34), *ret* ‘melirik’ pada (35) dan *maju* ‘maju’ pada (36). Verba kedua berupa verba yang menyatakan arah gerakan *mundur* ‘mundur’ pada (34), *ka kenca ka katuhu* ‘ke kiri ke kanan’ pada (35), dan *ngadeukeutan* ‘mendekati’ pada (36). Sedangkan verba ketiga dibentuk oleh verba yang menyatakan tujuan *niru* ‘meniru’ pada (34), *neangan* ‘mencari’ pada (35) dan *mesat* ‘menarik’ pada (36).

Kalimat (34) mengandung makna bahwa subjek Dian melakukan tindakan *niru* ‘meniru’ objek *kuring* ‘saya’ dengan gerakan *ngarondang* ‘merangkak’ dengan arah *mundur* ‘mundur’. Sementara kalimat (35) berarti subjek *manehna* ‘dia’ melakukan tindakan *neangan* ‘mencari’ sesuatu kearah *kenca katuhu* ‘kiri kanan’ dengan cara *ret* ‘melirik’. Sedangkan kalimat (36) mengandung makna bahwa subjek Ki Reksopringgo melakukan tindakan *mesat* ‘menarik’ objek *gobang* ‘pedang’ untuk arah *ngadeukeutan* ‘mendekati’ dengan cara *maju* ‘maju’.

4.1.8 Subtipe Gerakan – Tindakan – Gerakan

Pada konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – tindakan – gerakan, verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan yang diikuti

verba kedua yang menyatakan tujuan dan verba ketiga yang menyatakan gerakan. Berikut adalah contoh kalimat yang dibentuk dari ketiga jenis verba tersebut.

- (37) *Polisi miheulaan mariksa ngadeuheusan ka tengah bumi.*
 Polisi mendahului memeriksa mendatangi ke tengah rumah
 ‘Polisi mendahului memeriksa ke bagian tengah rumah.’

Kalimat di atas memiliki verba serial yang dibentuk dari verba gerakan, yang diikuti verba tindakan dan verba gerakan. KVS ini dibentuk dari verba pertama yang berupa verba gerakan *miheulaan* ‘mendahului’ yang diikuti verba kedua yang berupa verba tindakan *mariksa* ‘memeriksa’ dan verba ketiga yang berupa verba gerakan *ngadeuheusan* ‘mendatangi’.

Kalimat (37) tersebut mengandung makna bahwa subjek *Polisi* ‘polisi’ melakukan gerakan *miheulaan* ‘mendahului’ dengan tujuan *mariksa* ‘memeriksa’ dengan cara *ngadeuheusan* ‘mendatangi’.

4.1.9 Subtipe Gerakan – Tindakan – Direksional

Pada konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – tindakan – direksional, verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan yang diikuti verba kedua yang menyatakan tujuan dan verba ketiga yang menyatakan arah direksional. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang dibentuk dari ketiga jenis verba tersebut.

- (38) *Kuring teu ngadenge Jaka leumpang lalaunan ka sisi kuring.*
 1TG NEG dengar NAMA berjalan pelan ke sisi 1TG
 ‘Aku tidak mendengar Jaka berjalan perlahan-lahan ke sampingku.’

Kalimat di atas memiliki verba serial yang dibentuk dari verba gerakan, yang diikuti verba tindakan dan verba direksional. KVS tipe ini dibentuk dari verba pertama yang berupa verba gerakan *leumpang* ‘berjalan’ yang diikuti verba kedua yang berupa verba yang menyatakan tindakan *lalaunan* ‘perlahan-lahan’ dan verba ketiga dibentuk oleh verba yang menyatakan arah *ka sisi* ‘ke sisi/sebelah’ objek.

Kalimat (38) tersebut mengandung makna subjek Jaka melakukan gerakan *leumpang* ‘berjalan’ dengan *lalaunan* ‘perlahan-lahan’ ke arah *ka sisi* ‘ke sisi/sebelah’ objek *kuring* ‘aku’.

Selain muncul dalam serialisasi dua dan tiga verba, konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda juga dapat muncul dalam bentuk serialisasi empat verba sebagaimana diuraikan dalam subbab 4.1.10 – 4.1.11 berikut.

4.1.10 Subtipe Gerakan – Direksional – Tindakan – Direksional

Pada konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – direksional – tindakan – direksional, verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan yang diikuti verba kedua yang menyatakan arah direksional, verba ketiga yang menyatakan tujuan dan verba keempat yang kembali menyatakan arah direksional. Berikut adalah contoh kalimat yang dibentuk dari keempat jenis verba tersebut.

(39) *Si Geboy leumpang kaditu kadieu ningali ka katuhu ka kenca*

NAMA berjalan kesana kesini melihat ke kanan ke kiri

neangan handphone maneh, nanging angger teu aya. (M. 2474/30)

mencari handphone 3TG tapi tetap NEG ada

‘Si Geboy berjalan kesana kemari melihat ke kanan ke kiri mencari handphone kamu, tapi tetap tidak ada.’

Kalimat di atas memiliki verba serial yang dibentuk dari verba gerakan, yang diikuti verba direksional, verba tindakan dan verba direksional. KVS tipe ini dibentuk dari verba pertama yang berupa verba gerakan *leumpang* ‘berjalan’ yang diikuti verba kedua yang berupa verba direksional *kaditu kadieu* ‘kesana kesini’, verba ketiga yang menyatakan tindakan *ningali* ‘melihat’ dan verba keempat yang berupa verba yang menyatakan arah *ka katuhu ka kenca* ‘ke kanan ke kiri’.

Kalimat (39) tersebut mengandung makna bahwa subjek Si Geboy melakukan gerakan *leumpang* ‘berjalan’ untuk arah *kaditu kaideu* ‘kesana kesini’ dengan tujuan *ningali* ‘melihat’ ke arah *ka katuhu ka kenca* ‘ke kanan ke kiri’ untuk *neangan* ‘mencari’ objek *handphone*.

4.1.11 Subtipe Gerakan – Gerakan – Direksional – Tindakan

Pada konstruksi verba serial tipe gerakan subtipe gerakan – gerakan – direksional – tindakan, verba pertama dapat berupa verba yang menyatakan cara gerakan yang diikuti verba kedua yang juga menyatakan gerakan, verba ketiga yang menyatakan arah gerakan dan verba keempat yang menyatakan tujuan. Berikut adalah contoh kalimat yang dibentuk dari keempat jenis verba tersebut.

(40) *Adi kuring enggeus ngablesat nyusul ka hareup manggihan dua*
 3TG sudah melesat n-susul ke depan bertemu NUM

sobatna. (M. 2475/35)

3TG.POS

‘Adikku sudah melesat menyusul kedepan menemui dua teman dekatnya.’

Kalimat di atas memiliki verba serial yang dibentuk dari verba gerakan, yang diikuti verba gerakan, verba direksional dan verba tindakan. KVS tipe ini dibentuk dari verba pertama yang berupa verba gerakan yang diikuti verba kedua yang juga berupa verba gerakan *nyusul* ‘menyusul’, verba ketiga yang menyatakan arah gerakan *ka hareup* ‘ke depan’ dan verba keempat yang berupa verba yang menyatakan tujuan *manggihan* ‘bertemu’.

Kalimat (40) tersebut mengandung makna bahwa subjek *Adi kuring* ‘adikku’ melakukan gerakan *ngablesat* ‘melesat’ dan *nyusul* ‘menyusul’ untuk arah *ka hareup* ‘ke depan’ dengan tujuan *manggihan* ‘bertemu’ objek dua teman dekat.

Selain menganalisis verba serial tipe gerakan, penelitian ini juga menganalisis tipe-tipe semantik lainnya dari verba serial bahasa Sunda, diantaranya tipe sebab – akibat, tipe komitatif, tipe kecaraan, tipe komitmen, tipe instrumental, dan tipe postur. Masing-masing tipe semantik dijelaskan sebagai berikut.

1. Tipe Sebab Akibat

Konstruksi verba serial tipe sebab – akibat dibentuk oleh verba-verba yang lebih mandiri, dan verba kedua bukan merupakan argumen dari verba pertama. Pada konstruksi verba serial tipe sebab-akibat ini verba pembentuknya menyatakan serentetan kejadian, yaitu kejadian yang diungkapkan oleh verba kedua terjadi sesaat setelah verba pertama terjadi. Berikut contoh Konstruksi verba serial bahasa Sunda tipe sebab-akibat.

- (41) *Pasukan musuh **tinggolepak didereded** ku bedil mesin.*
Pasukan musuh berjatuhan ditembak dengan senapan mesin
'Pasukan musuh berjatuhan ditembaki senapan mesin.'
- (42) *Timnas **gagal dikirimkeun** ka Itali ku sabab danana kurang.*
Timnas gagal dikirim ke Italia karena sebab dana-POS kurang
'Timnas gagal dikirim ke Italia karena dananya kurang.'
- (43) *Buah manggah eta **ragragan ditiup** angin gancang. (M.2483/28)*
Buah mangga itu jatuh ditiup angin kencang
'Buah mangga itu berjatuhan ditiup angin kencang.'

Pada konstruksi verba serial diatas, terdapat dua sub-kejadian. Sub-kejadian yang pertama, yang diungkapkan oleh verba *tinggolepak* 'berjatuhan' pada (41), verba *gagal* 'gagal' pada (42), dan verba *ragragan* 'berjatuhan' pada (43) yang merupakan penyebab dari terjadinya sub-kejadian yang kedua, yaitu *didereded* 'ditembaki' pada (41), *dikirimkeun* 'dikirim' pada (42) dan *ditiup* 'ditiup' pada (43).

2. Tipe Komitatif

Konstruksi verba serial tipe komitatif dibentuk dari verba komitatif atau verba yang bermakna ‘ikut’ dan verba lain yang mengikuti. Berikut contoh Konstruksi verba serial bahasa Sunda tipe komitatif.

- (44) *Manehna indit ka Bogor ngiring ulin bal sareng baturna.* (M.2483/28)
 3TG pergi ke Bogor ikut main bola bersama teman-POS
 ‘Dia pergi ke Bogor ikut bermain bola bersama temannya.’
- (45) *Kuring langsung ngusulkeun diri ngiring pasanggiri nyerat carpon.*
 1TG langsung mengusulkan diri ikut lomba menulis cerpen
 ‘Aku langsung mengusulkan diri ikut lomba menulis cerpen.’
- (46) *Manehna ngiring ngabantuan ngurus korban.* (M.2478/28)
 3TG ikut bantu mengurus korban
 ‘Dia ikut membantu mengurus korban.’
- (47) *Nu boga keledai eta ugi ngiring indit.* (M.2480/33)
 Pemilik keledai itu juga ikut pergi
 ‘Pemilik keledai itu juga ikut pergi.’

Klausa diatas menunjukkan bahwa Agen bersama-sama dengan Agen lain melakukan tindakan yang diungkapkan oleh verba kedua. Agen lain yang melakukan tindakan bersama dengan Agen (SUBJ) tidak disebutkan secara eksplisit, namun pembacaan dari kedua klausa menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Agen tidak sendirian, melainkan bersama dengan orang lain.

3. Tipe Kecaraan

Konstruksi verba serial bahasa Sunda tipe kecaraan dibentuk oleh verba tindakan, yang dapat berupa verba transitif maupun intransitif, dan verba lain yang memberikan keterangan bagaimana suatu aksi dapat dilakukan atau terjadi.

- (48) *Ujug-ujug Wiwi seuri nyakakak tanpa margi.* (M.2480/33)
Tiba-tiba NAMA tertawa terbahak-bahak tanpa alasan
'Tiba-tiba Wiwi tertawa terbahak-bahak tanpa sebab.'
- (49) *Wiwi malahan seuri ngahina nyaksian tingkah bapana.* (M.2480/33)
NAMA justru tertawa mengejek melihat tingkah ayah-POS
'Wiwi justru tertawa mengejek melihat tingkah ayahnya.'
- (50) *Indung kuring ngadeukeutan bari ramisak ceurik.* (M.2479/36)
Ibu-1TG mendekat sambil terisak menangis
'Ibuku mendekat sambil menangis terisak.'

Pada kalimat (48) - (50), verba *nyakakak* 'terbahak-bahak', verba *ngahina* 'mengejek' dan verba *ceurik* 'menangis' menjelaskan bagaimana verba gerakan dilakukan, yaitu *seuri* 'tertawa' pada (48) dan (49), dan *ramisak* 'terisak' pada (50).

Kalimat (48) mengandung makna bahwa subjek Wiwi melakukan tindakan *seuri* 'tertawa' dengan cara *nyakakak* 'terbahak-bahak'. Kalimat (49) mengandung makna bahwa subjek Wiwi melakukan tindakan *seuri* 'tertawa' dengan cara seolah-olah *ngahina* 'menghina'. Sedangkan kalimat (50) mengandung makna bahwa subjek ibuku melakukan tindakan *ceurik* 'menangis' dengan cara *ramisak* 'terisak'.

4. Tipe Komitmen

Konstruksi verba serial bahasa Sunda tipe komitmen dibentuk dari verba komitmen dan verba lain yang menyatakan tindakan. Verba komitmen meliputi verba *sanggem* 'sanggup', *jangji* 'janji', dan *kapaksa* 'terpaksa'. Pada Konstruksi

verba serial bahasa Sunda tipe komitmen, Agen dari verba komitmen sama dengan Agen dari tindakan yang diungkapkan oleh verba lain yang mengikutinya.

Berikut adalah beberapa contoh konstruksi verba serial bahasa Sunda yang dibentuk dari verba tipe komitmen.

(51) *Ari ngan ngahuleng, henteu **sanggem ngedalkeun** hiji kecap oge.*
 NAMA hanya diam NEG sanggup mengucapkan satu kata
 ‘Ari hanya terdiam, tidak sanggup mengucapkan satu kata pun.’

(52) *Arini atos **jangji bade patepang** salah sahiji rencang lilana.*
 NAMA sudah janji akan bertemu salah satu teman lama-POS
 ‘Arini sudah berjanji akan menemui salah satu teman lamanya.’

(53) *Manehna **kapaksa ngalawan** musuhna. (M.2485/27)*
 3TG terpaksa melawan musuh-POS
 ‘Dia terpaksa melawan musuhnya.’

Ketiga kalimat di atas merupakan contoh konstruksi verba serial bahasa Sunda tipe komitmen, yang dibentuk dari verba komitmen *sanggem* ‘sanggup’ pada (51), *jangji* ‘janji’ pada (52), dan *kapaksa* ‘terpaksa’ pada (53) yang diikuti oleh verba tindakan *ngedalkeun* ‘mengucapkan’ pada (51), *bade patepang* ‘akan bertemu’ pada (52) dan *ngalawan* ‘melawan’ pada (53).

5. Tipe Instrumental

Konstruksi verba serial tipe instrumental dibentuk dari verba tindakan dan verba lain yang mengungkapkan sarana atau alat yang digunakan untuk melakukan tindakan tersebut. Pada konstruksi verba serial tipe instrumental, verba yang digunakan untuk mengungkapkan tindakan adalah verba *indit* ‘pergi’ dan *wangsul* ‘pulang’ dan verba untuk mengungkapkan alat transportasi adalah

tumpak ‘naik’. Berikut adalah contoh konstruksi verba serial tipe instrumental dalam bahasa Sunda.

(54) *Saban dinten kuring indit sarta wangsul damel tumpak sapedah.*
Setiap hari ITG pergi dan pulang kerja naik sepeda
‘Setiap hari aku pergi dan pulang kerja naik sepeda.’

(55) *Dina mangsa Renaisan, istilah Novella dipake ngarujuk dina*
Pada masa NAMA istilah NAMA digunakan merujuk pada
carita pondok.
cerita pendek
‘Pada masa Renaisan, istilah Novella digunakan untuk merujuk pada
cerita pendek.’

Pada klausa diatas, konstruksi verba serial tipe instrumental dibentuk dari verba tindakan yang berupa verba intransitif *indit* ‘pergi’ dan *wangsul* ‘pulang’ yang diikuti oleh verba yang mengungkapkan alat *tumpak sapedah* ‘naik sepeda’.

6. Tipe Postur

Konstruksi verba serial tipe postur dibentuk dari verba yang menyatakan posisi tubuh (postur) seperti *diuk* ‘duduk, dan *nantung* ‘berdiri’, yang diikuti oleh verba lain yang menyatakan tindakan. Pada tipe postur ini, verba menyatakan bahwa Agen melakukan tindakan tertentu yang diungkapkan oleh verba kedua, dalam posisi tubuh tertentu, yang diungkapkan oleh verba pertama. Berikut adalah contoh klausa yang memiliki konstruksi verba serial tipe postur.

(56) *Awewe eta angger diuk nangkarak.*
Perempuan itu tetap duduk telentang
‘Perempuan itu tetap duduk telentang.’

(57) *Ngan manehna anu nantung ajeg.*
 Hanya 3TG yang berdiri tegak
 ‘Hanya dia yang berdiri tegak,’

Kedua klausa diatas memiliki Konstruksi verba serial yang dibentuk dari verba pertama yang menyatakan posisi tubuh, dan verba kedua berupa verba tindakan. Klausa (56) menyatakan bahwa Agen melakukan tindakan *diuk* ‘duduk dalam posisi *ngankarak* ‘telentang’. Pada klausa (57), Agen melakukan tindakan *nantung* ‘berdiri’ dalam posisi *ajeg* ‘tegak’.

Selain tipe-tipe semantik verba serial dalam bahasa Sunda, akan digambarkan juga mengenai karakteristik verba serial bahasa Sunda sebagai berikut: (1) konstruksi verba serial bahasa Sunda dibentuk oleh minimal dua verba, yakni verba inti, atau dapat berupa verba bantu dan verba inti, yang tidak dihubungkan oleh pemarkah koordinatif ataupun subordinatif, (2) verba-verba pembentuk konstruksi verba serial bahasa Sunda diucapkan dalam satu intonasi, (3) konstruksi verba serial bahasa Sunda dapat memiliki pola yang berdampingan atau pola terbelah, (4) verba-verba inti pembentuk konstruksi verba serial pada bahasa Sunda memperoleh afiks verbal, (5) verba-verba pembentuk konstruksi verba serial bahasa Sunda dapat berupa verba transitif maupun intransitif, dan (6) verba-verba pembentuk konstruksi verba serial bahasa Sunda berbagi argumen yang sama.

Berikut diuraikan ciri-ciri konstruksi verba serial bahasa Sunda sebagaimana yang telah disebutkan.

1. Konstruksi verba serial bahasa Sunda dibentuk oleh minimal dua verba tanpa dihubungkan oleh pemarkah koordinatif atau subordinatif

Konstruksi verba serial bahasa Sunda dibentuk oleh lebih dari satu verba, yang dapat berupa verba-verba inti, maupun verba bantu dan verba inti. Verba-verba tersebut tidak dihubungkan oleh pemarkah koordinatif atau subordinatif. Penggunaan pemarah koordinatif, seperti *jeung* ‘dan’ di antara verba-verba pembentuk konstruksi verba serial menyebabkan perbedaan makna, yakni menyatakan dua kejadian yang terpisah.

Perhatikan klausa (58) dan (59) berikut untuk membandingkan verba serial dan struktur koordinatif.

- (58) a. *Abah ngarandeg nenjo* ka belah sejen. (M. 2480/24)
3TG berhenti melihat ke sebelah arah lain
‘Ayah berhenti (sejenak) melihat ke arah lain.’
- b. *Abah ngarandeg jeung nenjo* ka belah sejen.
3TG berhenti dan melihat ke sebelah arah lain
‘Ayah berhenti (sejenak) dan melihat ke arah lain.’
- (59) a. *Koruptor paboro-boro ngudang kadunyaan.* (M. 2482/30)
3TG berlomba-lomba mengejar keduniaan
‘Para koruptor berlomba-lomba mengejar keduniaan.’
- b. *Koruptor paboro-boro jeung ngudang kadunyaan.*
3TG berlomba-lomba dan mengejar keduniaan
‘Para koruptor berlomba-lomba dan mengejar keduniaan.’

Klausa (58a) dan (59a) merupakan verba serial. Verba serial pada (58a) mengandung makna bahwa verba *nenjo* ‘melihat’ menyatakan tindakan dari verba

ngarandeg ‘berhenti’. Demikian pula dengan verba serial pada (59a), dimana verba *ngudang* ‘mengejar’ menyatakan tindakan dari verba *paboro-boro* ‘berlomba-lomba’.

Penggunaan pemarkah koordinatif *jeung* ‘dan’ pada klausa (58b) dan (59b) menyatakan dua peristiwa yang terpisah dan tidak memiliki keterkaitan semantis.

2. Konstruksi verba serial bahasa Sunda diucapkan dalam satu intonasi

Verba serial ditandai dengan adanya penggunaan satu unit intonasi yang sama pada verbanya. Satu intonasi ditandai dengan tidak adanya jeda pada verba pembentuk verba serial, sebagaimana contoh kalimat berikut:

(60) a. *Manehna dodongkoan nuturkeun si Idi.*
 3TG membungkuk mengikuti si NAMA
 ‘Dia membungkuk-bungkuk mengikuti si Idi.’

b. *Manehna dodongkoan nuturkeun si Idi.*
 3TG membungkuk mengikuti si NAMA
 ‘Dia membungkuk-bungkuk, (dia) mengikuti si Idi.’

Pada kalimat (60a), tindakan *dodongkoan* ‘membungkuk’ dan *nuturkeun* ‘mengikuti’ terjadi bersamaan, dan mengungkapkan satu peristiwa tunggal, yang ditandai dengan penggunaan satu unit intonasi, yakni ‘—————\’ (intonasi datar menurun). Penggunaan jeda diantara verba satu dengan verba lain yang mengikuti

seperti pada (60b) menunjukkan bahwa verba tersebut mengungkapkan dua tindakan yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan semantis.

3. Konstruksi verba serial bahasa Sunda memiliki pola berdampingan atau terbelah

Menurut Van Valin Jr dan LaPolla dalam Subiyanto (2013: 121), verba serial dapat memiliki pola berdampingan atau ikatan verba inti (*nucleur juncture*) dan dapat memiliki pola terbelah atau ikatan inti (*core juncture*).

Pola berdampingan terjadi apabila verba pertama berupa verba intransitif. Sementara pola terbelah terjadi apabila verba pertama berupa verba transitif. Berikut adalah contoh verba serial bahasa Sunda yang memiliki pola berdampingan dan terbelah.

(61) *Adi diuk ngajentul dina korsi*
 2TG duduk berdiam diri diatas kursi
 ‘Adik duduk berdiam diri diatas kursi.’

(62) *Manehna indit ka Bogor ngiring ulin bal sareng baturna.*
 3TG pergi ke NAMA ikut bermain bola bersama teman-POS
 ‘Dia pergi ke Bogor ikut bermain bola bersama temannya.’

Kalimat (61) merupakan contoh verba serial dengan pola berdampingan. Verba pertama *diuk* ‘duduk’ merupakan verba intransitif, sehingga dapat langsung berdampingan dengan verba kedua *ngajentul* ‘berdiam diri’. Berbeda dengan kalimat (62), verba *indit* ‘pergi’ dan *ngiring* ‘ikut’ tidak muncul berdampingan,

tetapi disela oleh konstituen lain, yakni FN *Bogor*. Pola terbelah ini terjadi karena verba pertama berupa verba transitif.

4. Verba inti pembentuk konstruksi verba serial bahasa Sunda memperoleh afiks verbal

Sebagaimana verba inti yang membentuk predikat tunggal, verba inti dapat memperoleh afiks verbal. Afiks dapat berupa prefiks *N-* dalam verba transitif atau intransitif bentuk aktif.

- (63) a. *Manehna ngagojod disimbut.*
 3TG menutup diri memakai selimut
 ‘Dia menutup diri dengan selimut.’
- b. *Manehna ngagojod*
 3TG menutup diri
 ‘Dia menutup diri.’
- c. *Manehna disimbut.*
 3TG memakai selimut
 ‘Dia memakai selimut.’

Klausa pada (63) menunjukkan bahwa verba *ngagojod* ‘menutup diri’ dan *disimbut* ‘memakai selimut’ dapat bergabung membentuk verba serial, seperti pada (63a), dapat pula berdiri sendiri sebagai predikat tunggal, seperti pada (63b) dan (63c). Dengan demikian, masing-masing verba memiliki kemandirian secara morfosintaksis dan termasuk dalam serialisasi bebas (*independent serialization*).

5. Konstruksi verba serial bahasa Sunda dapat berupa verba transitif maupun intransitif

Berdasarkan kategori gramatikal, verba serial dibentuk oleh dua verba yang memiliki pola: (1) verba intransitif - intransitif, (2) verba intransitif - transitif, (3) verba transitif - intransitif, dan (4) verba transitif - transitif.

(64) *Mobilna katenjo mengkol.*

Mobil-3POS terlihat belok
'Mobilnya terlihat membelok.'

(65) *Kuring leumpang mapay-mapay sampalan.*

1TG jalan menyusuri tanah lapang
'Aku berjalan menyusuri tanah lapang.'

(66) *Budak teh keur diajar leumpang.*

2TG itu sedang belajar jalan
'Anak itu sedang belajar berjalan.'

(67) *Manehna dodongkoan nuturkeun si Idi.*

3TG membungkuk mengikuti si NAMA
'Dia membungkuk mengikuti si Idi.'

Pola yang pertama, yakni verba intransitif - verba intransitif, dapat dibentuk dari kombinasi verba keadaan - verba tindakan, seperti pada (64). Pola kedua, yakni verba intransitif - verba transitif, dapat dibentuk dari kombinasi verba gerakan - verba tindakan, seperti pada (65). Pola ketiga, yakni verba transitif - verba intransitif, dapat dibentuk dari kombinasi verba proses - verba gerakan, seperti pada (66). Sedangkan pola keempat, yakni verba transitif - verba transitif, dapat dibentuk dari kombinasi verba tindakan - verba tindakan, seperti pada (67).

6. Konstruksi verba serial bahasa Sunda berbagi argumen yang sama

Ciri lain dari verba serial bahasa Sunda adalah penggunaan argumen bersama (*argument sharing*). Argumen bersama dapat menduduki fungsi SUBJ, dapat berupa penggunaan OBJ pertama sebagai SUBJ verba kedua, sebagaimana contoh berikut.

- SUBJ SUBJ
- (68) *Si aki_i dongkap [_ i] ngadeukeutan si nini.* (M.2474/18)
 Si 2TG datang mendekati si 2TG
 ‘Si kakek datang mendekati si nenek.’
- OBJ SUBJ
- (69) *Jaka nyurung kuring_i [_ i] majukeun.* (M. 2484/35)
 NAMA mendorong 1TG maju
 ‘Jaka mendorong saya maju.’

Pada kalimat (68), *Si aki* merupakan SUBJ bersama bagi kedua verba yang mengikutinya, yakni verba *dongkap* ‘datang’ dan verba *ngadeukeutan* ‘mendekati’. Sedangkan pada kalimat (69), *kuring* ‘saya’ merupakan OBJ dari verba *nyurung* ‘mendorong’ dan merupakan SUBJ dari verba *majukeun* ‘maju’.

Selain membahas tipe semantik dan karakteristik konstruksi verba serial dalam bahasa Sunda, penelitian ini juga akan menguraikan struktur fungsional konstruksi verba serial bahasa Sunda yang meliputi struktur fungsi subjek (SUBJ) dan objek (OBJ).

1. Subjek dalam konstruksi verba serial bahasa Sunda

Subjek (SUBJ) merupakan argumen inti dalam sebuah klausa atau kalimat. Menurut Keenan dan Comrie (1977) dalam Subiyanto (2013: 144), untuk membuktikan adanya fungsi SUBJ dapat digunakan alat uji sintaksis, diantaranya tata urutan kanonik konstituen, perelatifan, dan konstruksi kendali (*control construction*).

(70) **Jaka** *indit naék sapédah.*

NAMA pergi naik sepeda
'Jaka pergi naik sepeda.'

(71) a. **Lanceuk** *ngamimitan nyarita.*

2TG mulai bercerita
'Kakak mulai bercerita.'

b. **Lanceuk nu** *ngamimitan nyarita.*

2TG REL mulai bercerita
'Kakak yang mulai bercerita.'

SUBJ SUBJ
(72) a. **Manehna**; *lumpat [___ ; muru mobil kuring]*
3TG lari memburu mobil 1TG-POS
'Dia berlari memburu mobilku.'

SUBJ SUBJ
b. * **Manehna**; *lumpat [___ ; mobil kuring muru]*
3TG lari mobil 1TG-POS memburu
'Dia lari mobilku memburu.'

Contoh klausa (70) diatas menunjukkan bahwa SUBJ pada bahasa Sunda terletak sebelum verba pembentuk verba serial. *Jaka* adalah SUBJ dari verba *indit* 'pergi' dan *naék* 'naik'. Contoh (71) adalah contoh klausa perelatifan yang

ditandai oleh penggunaan pronomina relatif (REL) *nu* ‘yang’ yang diletakkan setelah argumen yang direlatifkan. Klausa (72a) menunjukkan bahwa perelatifan SUBJ diperbolehkan dalam BS. Namun, perelatifan selain SUBJ tidak diperbolehkan. Kalimat (72) merupakan contoh uji konstruksi kendali dalam SUBJ. Kalimat (72a) menunjukkan bahwa SUBJ dari verba dapat dikendalikan. Namun, pengendalian terhadap fungsi selain SUBJ tidak diperbolehkan dalam BS. Kalimat (72b) menunjukkan bahwa pelepasan argumen selain SUBJ menjadikan kalimat tidak berterima.

Berdasarkan pengujian terhadap fungsi SUBJ pada BS, dapat disimpulkan bahwa (1) SUBJ dalam verbe serial bahasa Sunda dapat diidentifikasi berdasarkan tata urutan kanonik konstituen, (2) SUBJ dapat direlatifkan, dan (3) SUBJ dapat dikendalikan.

2. Objek dalam konstruksi verba serial bahasa Sunda

Menurut Cole (1977) sebagaimana dikutip oleh Hijriati (2016), pengujian terhadap fungsi objek (OBJ) dapat dilakukan dengan dua cara, yakni berdasarkan posisinya dalam struktur konstituen, dan berdasarkan kemampuannya untuk menjadi SUBJ dalam kalimat pasif. Cara yang kedua ini juga dapat digunakan untuk membedakan OBJ dengan OBJ_θ dalam klausa yang predikatnya memerlukan tiga argumen inti.

Berdasarkan posisi dalam struktur konstituen, OBJ muncul setelah verba tanpa didahului oleh preposisi. Hubungan verba dan OBJ sangat dekat, sehingga

tidak dapat disela oleh unsur apapun, termasuk SUBJ. Berikut adalah contoh posisi OBJ, konstruksi kalimat aktif ke kalimat pasif dan bentuk kalimat pasif yang dapat digunakan untuk membedakan OBJ dengan OBJ_θ dalam bahasa Sunda:

(73) *Abah balik mangmeulikeun adi sapédah.*

Ayah pulang membelikan adik sepeda
'Ayah pulang membelikan adik sepeda.'

(74) *Adi dibeulikeun sapédah (ku) Abah (nu) balik.*

Adik PASS-beli sepeda Prep ayah REL pulang
'Adik dibelikan sepeda oleh ayah (yang) pulang'

(75) **Sapédah dibeulikeun adi (ku) abah nu balik.*

Sepeda PASS-beli adik Prep ayah REL pulang
'Sepeda dibelikan adik oleh ayah yang pulang.'

Contoh klausa (73) diatas menunjukkan bahwa argumen SUBJ *abah* 'ayah' muncul sebelum verba dengan OBJ *adi* 'adik', dan *sapédah* 'sepeda' yang berfungsi sebagai OBJ_θ. Proses perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif terlihat pada klausa (74) yang ditandai dengan perubahan prefiks *di-* + *beuli* + *keun* 'dibelian'. Berbeda dengan OBJ, OBJ_θ tidak dapat berubah menjadi SUBJ dalam kalimat pasif sebagaimana contoh pada klausa (75).

Berdasarkan pengujian terhadap OBJ pada bahasa Sunda diatas, dapat disimpulkan bahwa (1) OBJ adalah argumen langsung yang mengikuti verba, dan (2) OBJ dalam BS dapat diidentifikasi dalam kalimat pasif dengan menggunakan afiks untuk mengubah kalimat aktif menjadi pasif.

4.2 Pola leksikalisasi verba gerakan dalam bahasa Sunda

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Talmy (1985) mengelompokkan bahasa kedalam bahasa bertipologi kerangka satelit (*sattelite-framed language*) dan bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*).

Berdasarkan ciri-ciri tipologi bahasa yang dikemukakan Talmy, BS merupakan bahasa yang memiliki kedua ciri tipologi, baik berkerangka satelit maupun berkerangka verba. Dalam BS, terdapat dua macam konstruksi verba serial tipe gerakan, yakni konstruksi yang dibentuk dengan frase preposisi, dan konstruksi yang dibentuk dari verba gerakan dan penunjuk arah, sebagaimana contoh berikut.

(76) *Kuring leumpang ka kaler.*
 1TG berjalan ke utara
 ‘Saya berjalan ke (arah) utara.’

(77) *Kuring leumpang ngaler.*
 1TG berjalan Ng-utara
 ‘Saya berjalan ke (arah) utara

Pada kalimat (76), verba gerakan dibentuk dari verba gerakan *leumpang* ‘berjalan’ dan frase preposisi *ka* yang menunjukkan arah, sementara pada kalimat (77), verba gerakan dibentuk dari verba serial, yakni verba gerakan *leumpang* ‘berjalan’ dan verba direksional *ngaler* ‘ke utara’. Jika diperhatikan dari contoh kalimat (76) dan (77), BS memiliki ciri tipologi berkerangka satelit. Akan tetapi, ciri lain dari bahasa berkerangka satelit yakni adanya pola resultatif ajektif tidak ditemukan dalam konstruksi kalimat bahasa Sunda, sebagaimana contoh berikut.

(78) *Gedang asak murag nepi ka ajur.* (M.2482/20)

Pepaya matang jatuh sampai ke hancur

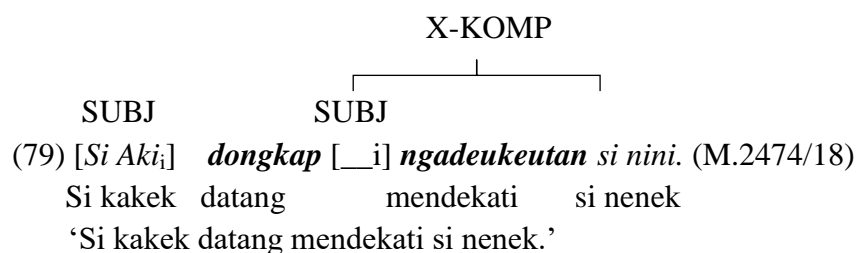
‘pepaya matang itu jatuh sampai hancur.’

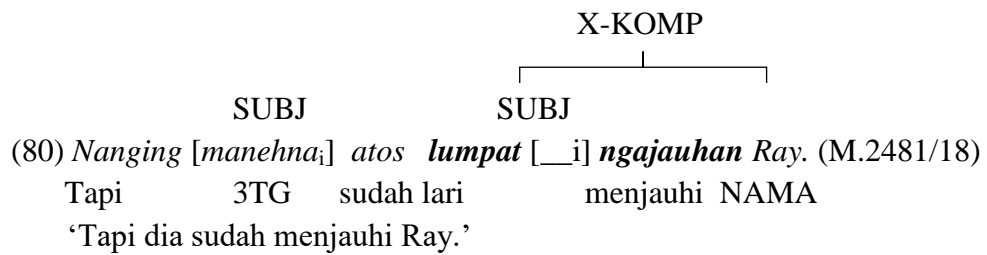
Dari kalimat (78) di atas dapat dikatakan bahwa BS tidak memiliki pola resultatif ajektif, BS memiliki bentuk resultatif yang diungkapkan dengan kata-kata terpisah dan bukan dengan infleksi atau perifrastik, yakni dengan kata *nepi* ‘sampai’. Dengan demikian, BS tidak dapat dikatakan sebagai bahasa bertipologi kerangka satelit karena salah satu cirinya tidak terpenuhi.

4.3 Struktur konstituen verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda

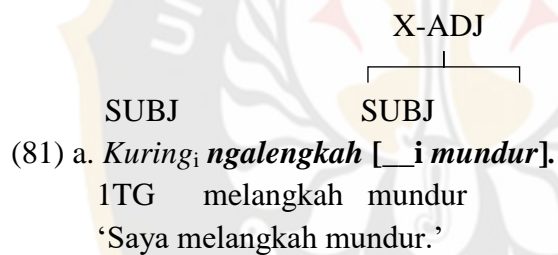
Konsep struktur konstituen verba serial tipe gerakan pada konteks ini mengacu pada Dalrymple (2001). Dengan menggunakan struktur konstituen (str-k), konstruksi verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda dapat memiliki struktur X-KOMP atau X-ADJ.

Verba serial dikatakan memiliki struktur X-KOMP apabila verba kedua diperlukan oleh verba pertama karena merupakan bagian dari struktur argumen verba pertama. Verba pertama disebut verba kendali (*control verb*), yakni verba yang menghendaki adanya pengendalian argumen SUBJ atau OBJ dari verba tersebut.



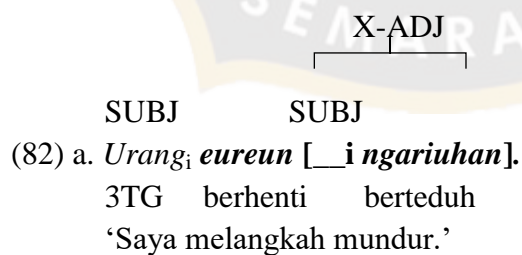


Kalimat di atas merupakan verba serial dengan struktur X-KOMP yang dibentuk oleh verba pemarkah gerakan yang diikuti verba direksional. Verba serial memiliki struktur X-ADJ apabila kehadiran verba kedua tidak bersifat wajib karena verba kedua bukan merupakan argumen dari verba pertama dan tanpa kehadiran X-ADJ struktur kalimat tetap berterima.



b. *Kuring ngalengkah*

‘Saya melangkah.’



b. *Urang eureun.*

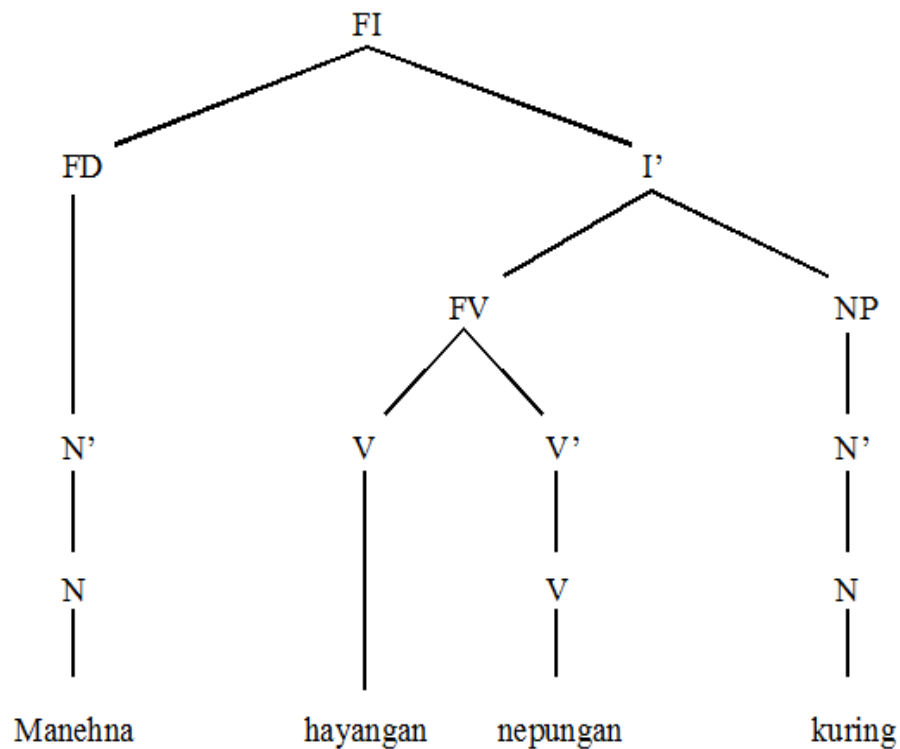
‘Kami berhenti.’

Klausa pada (81a) dan (82a) merupakan verba serial dengan struktur X-ADJ. Argumen SUBJ dari verba pertama sama dengan argumen SUBJ dari verba kedua. Kehadiran verba kedua dalam klausa memperjelas makna yang diungkapkan oleh verba pertama. Tanpa kehadiran verba kedua, verba pertama tetap dapat menjadi predikat lengkap, sebagaimana pada klausa (81b) dan (82b). Inilah ciri-ciri struktur X-ADJ. Dengan demikian, verba serial tipe gerakan dalam bahasa Sunda memiliki struktur X-KOMP atau X-ADJ. Analisis terhadap X-KOMP dan X-ADJ dapat diproyeksikan kedalam kategori FI.

Analisis struktur konstituen (str-k) dilakukan pada verba serial yang memiliki struktur frasa yang sama. Verba dengan fungsi X-KOMP dikelompokkan ke dalam dua struktur, X-KOMP dengan proyeksi FI dan X-KOMP dengan proyeksi FV. Begitu juga dengan verba dengan fungsi X-ADJ yang dapat dikelompokkan ke dalam X-ADJ dengan proyeksi FI dan X-ADJ dengan proyeksi FV. Kalimat (83) berikut mewakili struktur X-KOMP dengan proyeksi FV.

(83) *Manehna hayangan nepungan kuring*
 3TG ingin menemui saya
 'Dia ingin menemui saya.'

(84) str-k

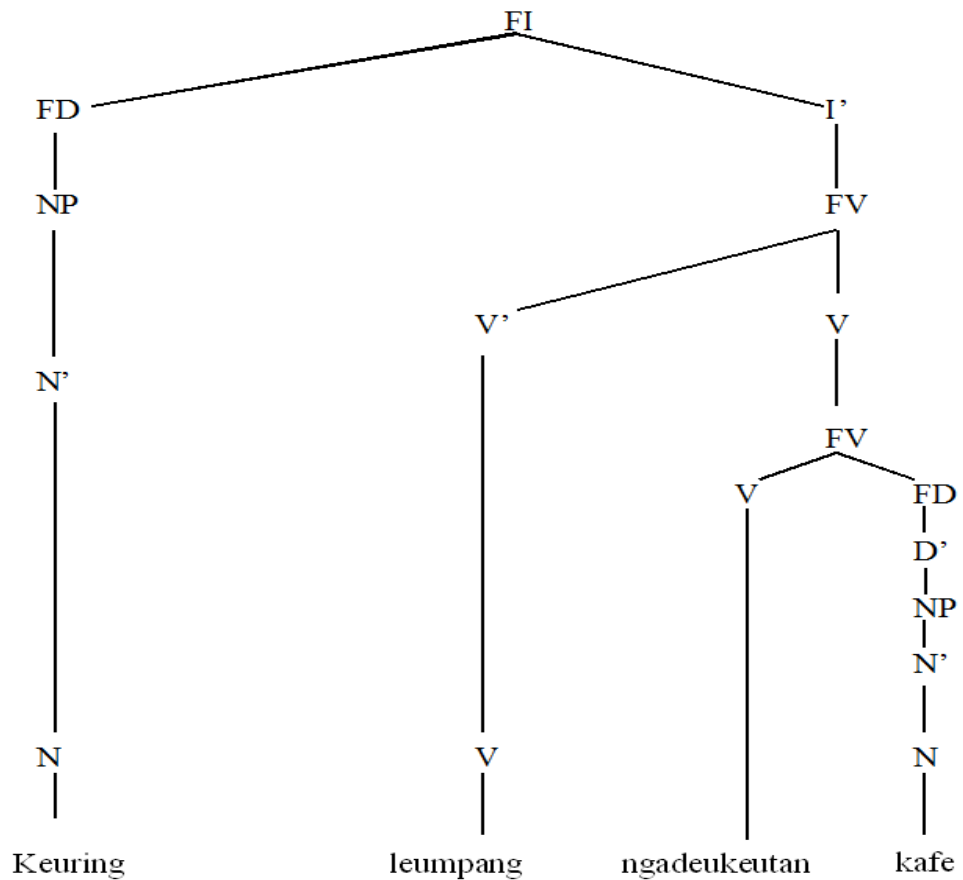


Str-k dari verba serial di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk N, dengan inti *manehna* 'dia'. Kemudian kategori I' langsung diproyeksikan ke dalam FV dan NP. Kategori FV terdiri dari V *hayangan* 'ingin' dengan inti V' *nepungan* 'menemui' pada verba kedua. Kategori NP diproyeksikan dengan inti N' *kuring* 'saya'.

Selanjutnya struktur X-ADJ dengan proyeksi FV digambarkan pada kalimat (85) berikut.

(85) *Kuring leumpang ngadeukeutan kafe*
 1TG berjalan mendekati kafe
 'Saya berjalan mendekati kafe.'

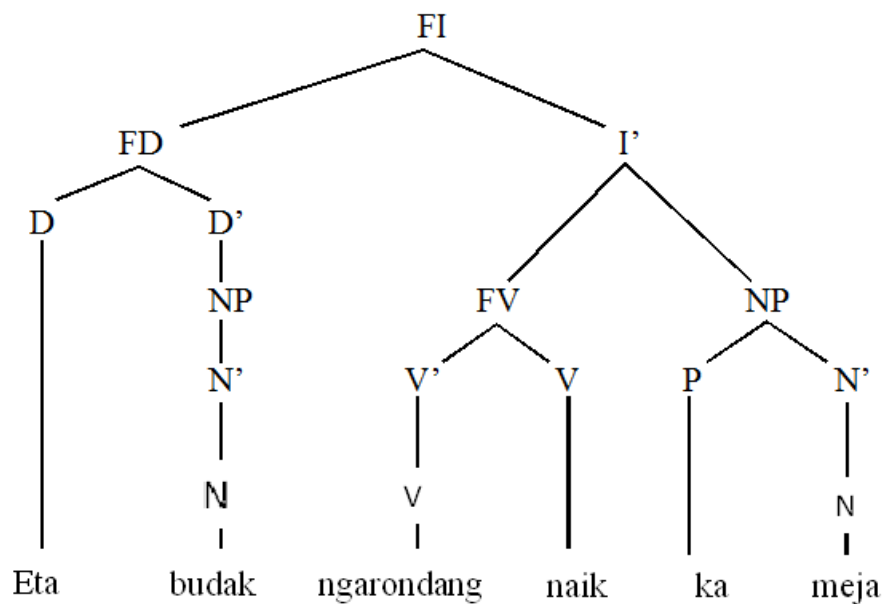
(86) str-k



Str-k dari verba serial tipe gerakan subtype gerakan – gerakan di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk NP, dengan inti *kuring* ‘saya’. Kemudian kategori I’ langsung diproyeksikan ke dalam FV, dengan V’ pada verba pertama *leumpang* ‘berjalan’ dan V *ngadeukeutan* ‘mendekati’. Kategori FV diproyeksikan kedalam FD dengan inti D’ yang berupa N *kafe* ‘ kafe’.

(87) *Eta budak ngarondang naik ka meja*
 Itu anak merangkak naik ke meja
 ‘Anak itu merangkak naik (ke atas) meja.’

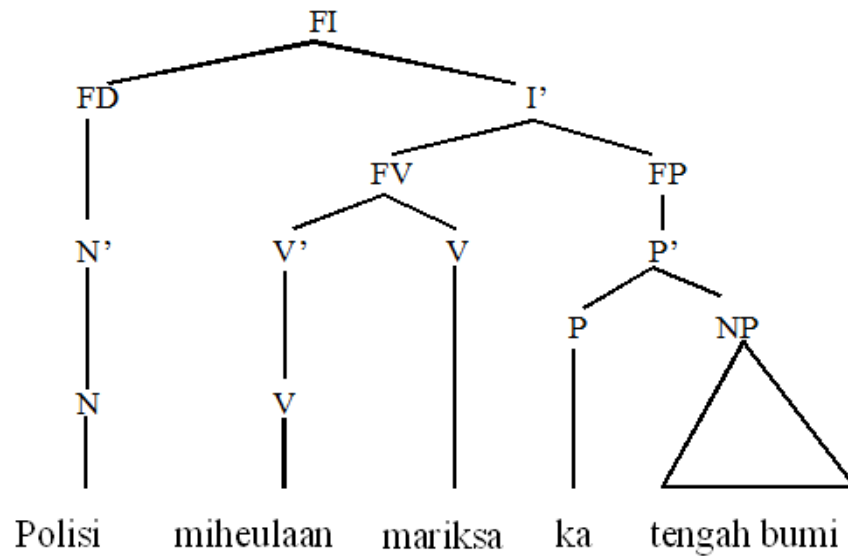
(88) str-k



Str-k dari verba serial tipe gerakan subtype gerakan – direksional di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk D, dengan inti *budak* ‘anak’. Kemudian kategori I’ langsung diproyeksikan ke dalam FV dan NP dengan V’ *ngarondang* ‘merangkak’ dan V *naek* ‘naik’. Kategori NP diproyeksikan kedalam P dengan inti N’ *meja* ‘meja’.

(89) *Polisi miheulaan mariksa ka tengah bumi*
 Polisi mendahului memeriksa ke dalam rumah
 ‘Polisi mendahului memeriksa ke dalam rumah.’

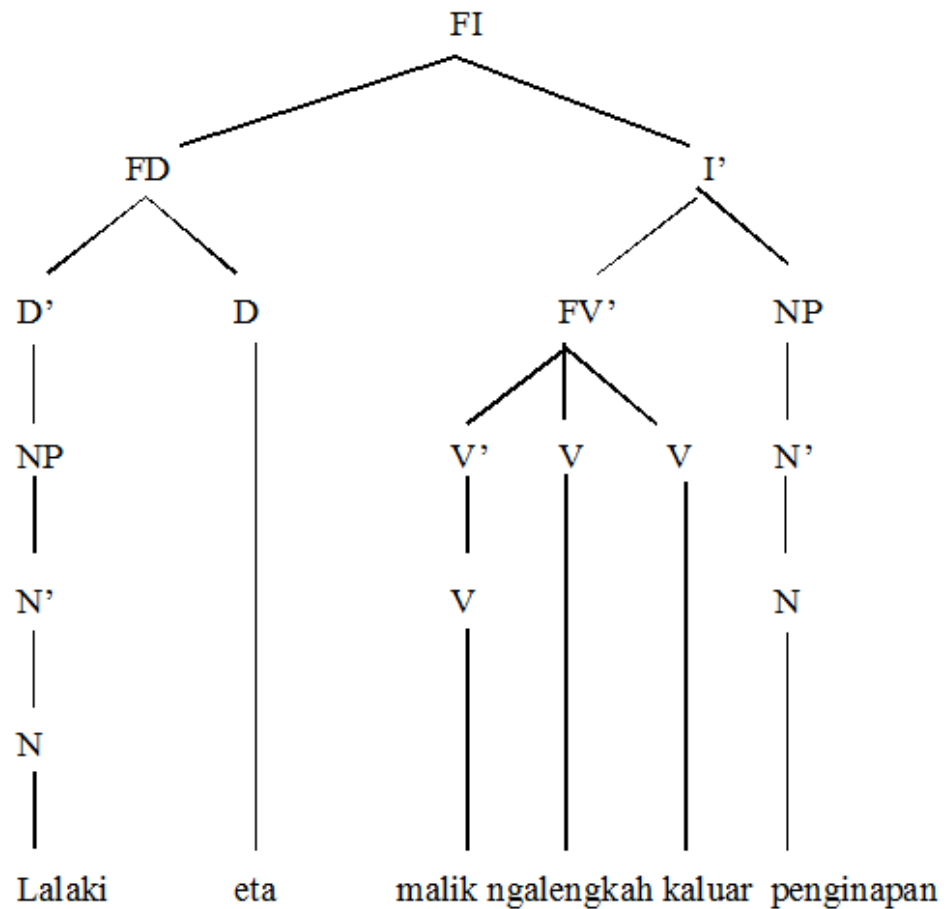
(90) str-k



Str-k dari verba serial tipe gerakan subtype gerakan – tindakan di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berupa N dengan N' inti *polisi* ‘polisi’. Kemudian kategori I’ langsung diproyeksikan ke dalam FV dan PP dengan V’ *miheulaan* ‘mendahului’ dan V *mariksa* ‘memeriksa’. Kategori PP diproyeksikan kedalam P dengan inti NP’ *tengah bumi* ‘tengah rumah’.

- (91) *Lalaki eta malik ngalengkah kaluar penginapan*
 Lelaki itu balik melangkah keluar penginapan
 ‘Lelaki itu berbalik melangkah keluar penginapan.’

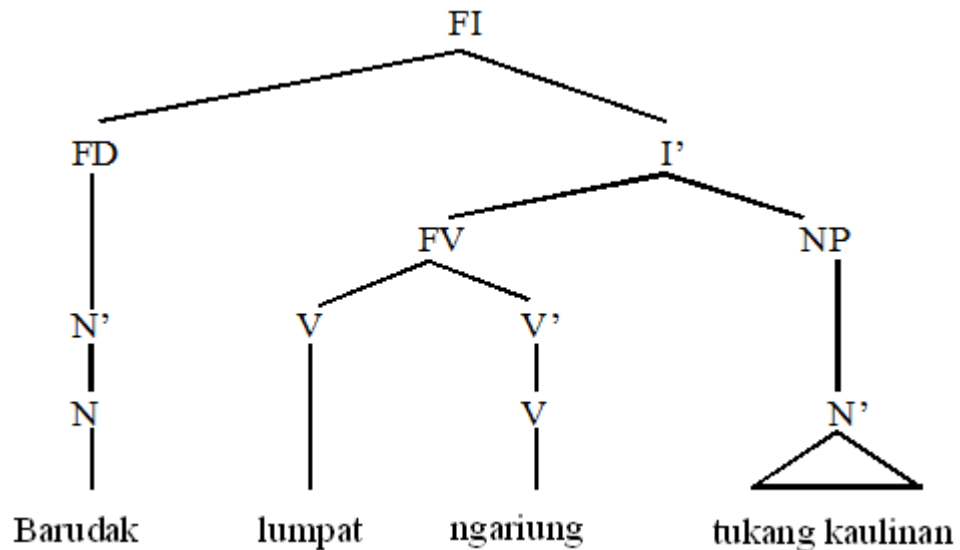
(92) str-k



Str-k dari verba serial tipe gerakan subtype gerakan – gerakan – direksional di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk NP, dengan inti N' *lalaki* 'lelaki'. Kemudian kategori I' langsung diproyeksikan ke dalam FV, dengan V' *malik* 'berbalik' dan V *ngalengkah* 'melangkah' dan V *kaluar* 'keluar'. Kategori NP berupa inti N' *penginapan* 'penginapan'.

- (93) *Barudak lumpat ngariung tukang kaulinan*
 Anak-anak berlari mengerubungi penjual mainan
 'Ana-anak berlari mengerubungi penjual mainan.'

(94) str-k



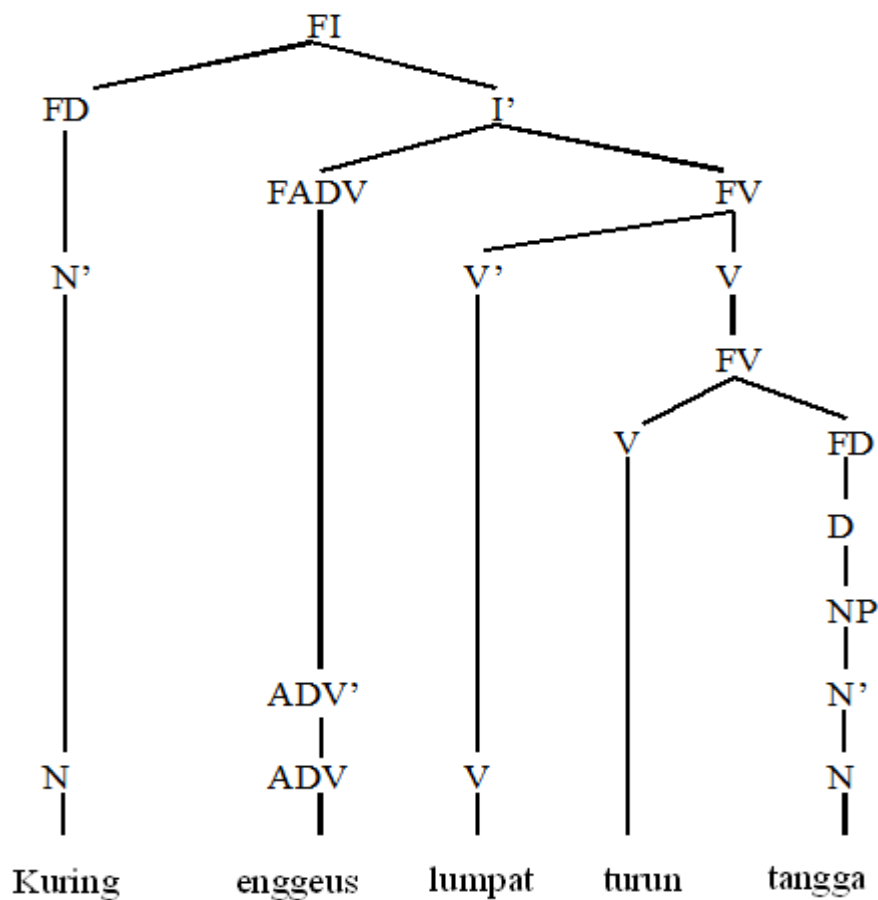
Str-k dari verba serial tipe gerakan subtype gerakan – gerakan di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk NP, dengan inti N' *barudak* ‘anak-anak’. Kemudian kategori I' langsung diproyeksikan ke dalam FV, dengan V' *ngariung* ‘mengerubungi’ dan V *lumpat* ‘berlari’. Kategori NP berupa inti N' *tukang kaulinan* ‘penjual mainan’.

(95) *Kuring enggeus lumpat turun tangga*

1TG sudah berlari turun tangga

‘Saya sudah berlari menuruni tangga.’

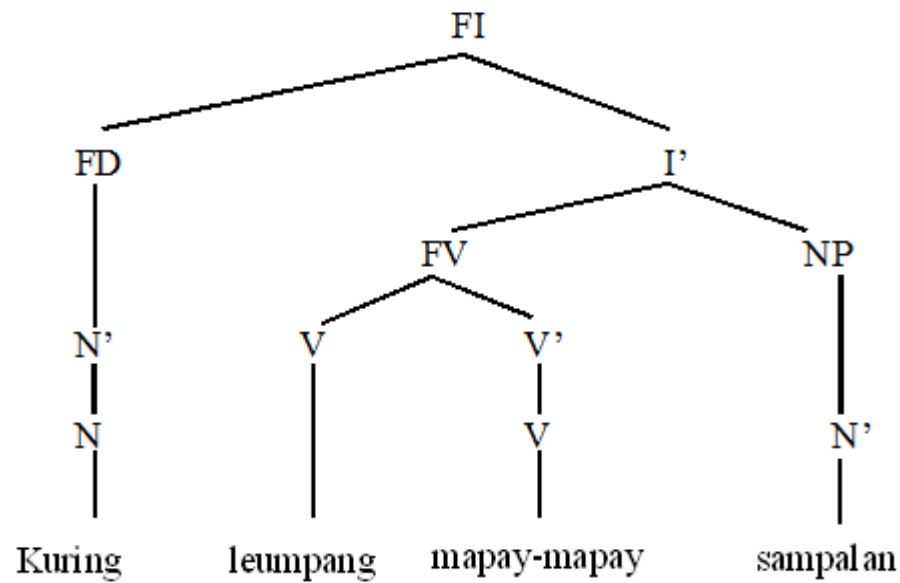
(96) str-k



Str-k dari verba serial tipe gerakan sub tipe gerakan – direksional di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk NP, dengan inti N' *kuring* 'saya'. Kemudian kategori I' langsung diproyeksikan ke dalam FADV dan FV. FADV diproyeksikan ke ADV' *enggeus* 'sudah'. FV diproyeksikan ke dalam FV' dengan V' *lumpat* 'berlari' dan V *turun* 'turun'. Kategori FD berupa inti N' *tangga* 'tangga'.

(97) *Kuring leumpang mapay-mapay sampalan*
 1TG berjalan menyusuri tanah lapang
 'Saya berjalan menyusuri tanah lapang.'

(98) str-k



Str-k dari verba serial tipe gerakan sub tipe gerakan – tindakan di atas menunjukkan bahwa FI mengandung kategori pengisi. Kategori FD berbentuk NP, dengan inti N' *kuring* 'saya'. Kemudian kategori I' langsung diproyeksikan ke dalam FV dan NP. FV diproyeksikan ke dalam FV' dengan V' *mapay-mapay* 'menyusuri' dan V *leumpang* 'berjalan'. Kategori FD berupa NP dengan inti N' *sampalan* 'tanah lapang'.

BAB V

PENUTUP

Bab penutup merupakan bagian akhir dari penelitian. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab empat. Selain itu, diuraikan juga saran untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi verba serial bahasa Sunda (BS) dapat dikelompokkan ke dalam delapan tipe semantik, yang meliputi: tipe gerakan, tipe sebab akibat, tipe komitatif, tipe kausatif, tipe kecaraan, tipe instrumental, tipe komitmen dan tipe postur.

Berdasarkan ciri-ciri fonologis, morfologis dan sintaksisnya, konstruksi verba serial bahasa Sunda (KVS BS) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) KVS BS dibentuk oleh minimal dua verba, yakni verba-verba inti, atau verba bantu dan verba inti, yang tidak dihubungkan oleh pemarkah koordinatif atau subordinatif, (2) KVS BS diucapkan dalam satu intonasi, (3) KVS BS dapat memiliki pola berdampingan atau terbelah, (4) verba-verba inti pembentuk KVS BS memperoleh afiks verbal, (5) verba-verba pembentuk KVS BS dapat berupa verba transitif maupun intransitif, dan (6) verba-verba pembentuk KVS BS berbagi argumen yang sama.

Konstruksi verba serial tipe gerakan bahasa Sunda (BS) memiliki lima sub tipe, yakni: (1) sub tipe gerakan – gerakan, yakni verba pertama berupa verba gerakan yang diikuti verba kedua tipe gerakan juga, (2) sub tipe gerakan – direksional, yakni verba pertama berupa verba gerakan yang diikuti verba direksional, (3) sub tipe gerakan – tindakan, yakni verba pertama berupa verba gerakan yang diikuti verba tindakan, (4) sub tipe gerakan – gerakan – direksional, yakni verba pertama berupa verba gerakan yang diikuti verba kedua tipe gerakan juga, dan verba ketiga yang berupa infleksional, dan (5) gerakan – direksional – tindakan, yakni verba pertama berupa verba gerakan yang diikuti verba direksional pada verba kedua.

Berdasarkan pola leksikalisasinya, konstruksi verba serial tipe gerakan dalam BS menunjukkan bahwa verba serial tipe gerakan dalam BS memiliki ciri tipologi bahasa berkerangka verba, karena salah satu ciri bahasa berkerangka satelit tidak terpenuhi.

Dalam hal struktur sintaksis, verba serial bahasa Sunda dapat memiliki struktur X-KOMP ataupun X-ADJ.

5.2 Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan lebih lanjut terhadap penelitian dalam bidang konstruksi verba serial bahasa Sunda. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh van Staden dan Reesink (2008) bahwa tipe semantik verba serial ada delapan tipe: tipe gerakan, tipe direksional, tipe

perubahan keadaan, tipe komitatif, tipe instrumental, tipe kecaraan, tipe aspektualitas, dan tipe modalitas. Tipe semantik yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada verba serial tipe gerakan.

Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan terhadap struktur fungsional dan struktur informasi pada verba serial tipe gerakan. Hal tersebut belum diungkapkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, Y. Alexandra. 2006. Serial Verb Construction in Typological Perspective. Dalam Alexandra Y Aikhenvald dan RWM Dixon (Ed.) *Serial Verb Constructions: A Cross-Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Anam, Faqihul. 2016. *Adjung Bahasa Arab: Kajian Tata Bahasa Leksikal Fungsional*. Tesis Master. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ardiwinata, D.K. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Terjemahan Ayatrohaedi. Jakarta: Balai Pustaka
- Arka, I Wayan. 2003. Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (*Lexical Functional Grammar*): Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusantara. Dalam Bambang Kaswati Purwo (editor). *PELBBA* 16, hal 51-113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Artawa, Ketut. 1988. Ergativity and Balinese Syntax. Dalam *NUSA Vol. 42—44*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Baird, Louis. 2008. Motion Serialization in Keo. Dalam Gungter Senft (Ed.) *Serial Verb Constructions in Austronesian and Papuan Languages*. Canberra: Pacific Linguistics RSPAS ANU.
- Benu, Naniana Nimrod. 2014. *Konstruksi Verba Serial Bahasa Dawan*. Tesis Master. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Budiarta, I Wayan. 2013. *Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Terjemahan Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana (1904). Jakarta: Djambatan.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical Functional Grammar: Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaatha

- Durie, Mark. 1988. Verb Serialization and Verbal Prepositions. Dalam *Oceanic Languages. Oceanic Linguistics*, Vol 27, 1-23.
- _____. 1997. Grammatical Structures in Verb Serialization. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, Peter Sells (Ed.). *Complex Predicate*. Stanford, California: CSLI
- Falk, Yahuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford: CSLI.
- Filipović, Luna. 2007. *Talking About Motion: A Crosslinguistic Investigation of Lexicalization Patterns*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Flick, Uwe., Ernst von Kardoff, Ines Steinke. 2004. *A companion to Qualitative Research*, Sage Publication: London.
- Gehrke, Berit. 2008. *Ps in Motion: On the Semantics and Syntax of P Elements and Motion Events*. Utrecht: LOT
- Hijriati, Sartika. 2016. Serial Verb Constructions in Sasak Language of Meno-Mene Dialect: A Typology and LFG Approach. Tesis Master. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jawa Barat dalam Angka 2014. 2014. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical – Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pamphila, Utei Charalegy. 2011. Verba Gerakan pada Novel Twilight Karya Meyer dan Strategi Penerjemahannya pada Twilight. Tesis Master. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sedeng, I Nyoman. 2000. Predikat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka. Tesis Master. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sobarna, Cece [et al.]. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Subiyanto, Agus. 2010. Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa (Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu III, 24 - 25 Februari 2010, Program Studi Magister & Doktor Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana).

_____ 2013. Predikat Kompleks Bahasa Jawa: Kajian Sintaksis dan Pragmatik. Disertasi (Tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryat, Yayat dkk. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.

Sumantri, Maman [et al.]. 1994. *Kamus Bahasa Sunda - Bahasa Indonesia. Cetakan Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Talmy, Leonard. 1985. Lexicalization Patterns: Semantic Structure in Lexical Forms. Dalam Tim Shopen (Ed) *Language Typology and Syntactic Description Vol I : Clause Structure*. Cambridge: Cambridge University Press

_____ 2000. *Toward a Cognitive Semantics (Volume II)*. Cambridge: MIT Press

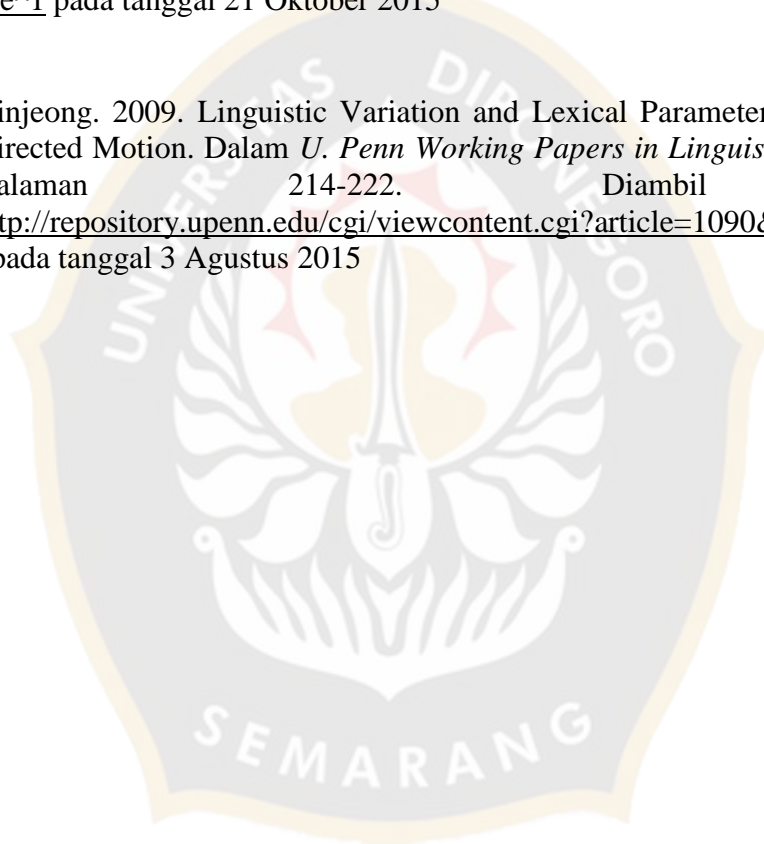
Van Staden, Miriam dan Ger Reesink. 2008. Serial Verb Constructions in a Linguistic Area. Dalam Gunter Senft (Ed.) *Serial Verb Constructions in Austronesian and Papuan Languages*. Canberra: Pacific Linguistics RSPAS ANU.

Rujukan Internet

Beavers, et.al. 2010. The Typology of Motion Expression Revisited. *Journal of Linguistics*. Vol. 46, halaman 331-377 Diambil dari <http://www.wellesley.edu/EALL/stham/papers/beavers-levin-tham-2010.pdf> pada tanggal 21 Oktober 2015

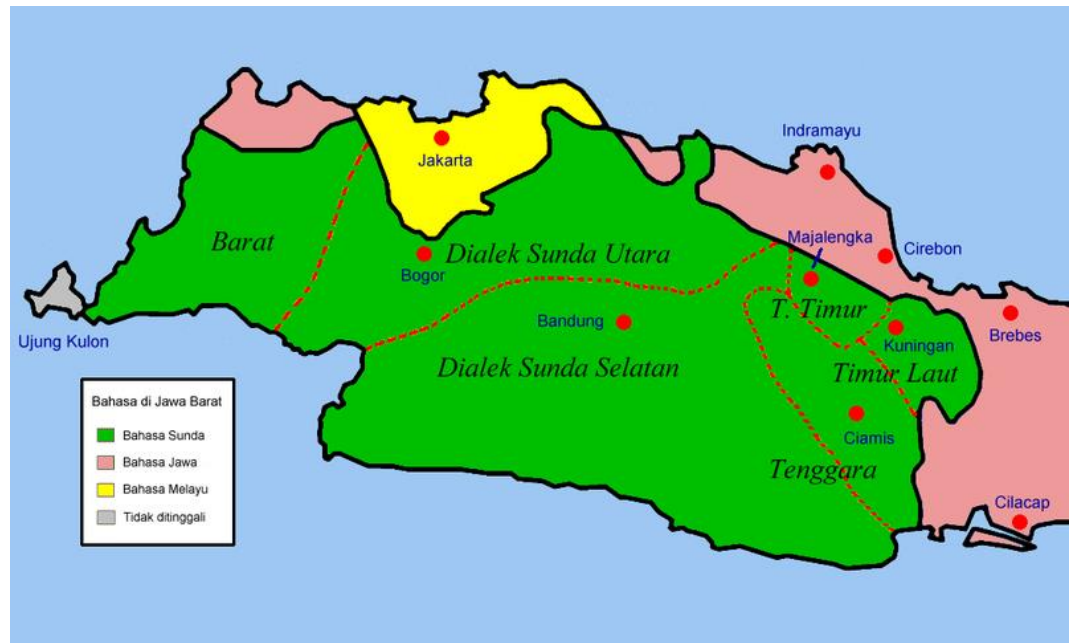
Mulyadi. 2010. Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Teori X-bar. Dalam *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan Volume 34 Nomor 1*. Diambil dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/editor/submission/2671> pada tanggal 21 Oktober 2015

- Lambert-Brétière, Renée. 2009. Serializing Language as Satellite-framed: The Case of Fon. Dalam *Annual Review of Cognitive Linguistics* 7, halaman 1-29. Dimambil dari <http://www.ingentaconnect.com/content/jdp/arcl/2009/00000007/00000001/art00001> pada tanggal 21 Oktober 2015
- Pace, Cassandra. 2009. The Typology of Motion Verbs in Northern Vietnamese. Dalam *Rice Working Papers in Linguistics*, Vol. 1 Februari 2009, halaman 41-64. Diambil dari http://scholarship.rice.edu/bitstream/handle/1911/21857/Pace_RWP.pdf?sequence^1 pada tanggal 21 Oktober 2015
- Son, Minjeong. 2009. Linguistic Variation and Lexical Parameter: The Case of Directed Motion. Dalam *U. Penn Working Papers in Linguistics*, Vol. 15.1, Halaman 214-222. Diambil dari <http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1090&context=pwp> pada tanggal 3 Agustus 2015



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Peta Provinsi Jawa Barat dan Variasi Dialeknya



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/800px-Linguistic_map_West_Java

LAMPIRAN 2: Data Konstruksi Verba Serial Bahasa Sunda

Data KVS Bahasa Sunda ini berasal dari data tulis dan data lisan. Data tulis diperoleh dari majalah mingguan berbahasa Sunda *Mangle* (M) sebanyak sepuluh edisi (2474, 2475, 2476, 2477, 2478, 2479, 2480, 2481, 2482, dan 2483). Data lisan diperoleh dari informan. Data KVS Bahasa Sunda yang terkumpul adalah sebagai berikut.

No	Verba Serial Tipe Gerakan
	Subtipe Gerakan – Gerakan
1	<i>Barudak lumpat ngariung tukang kaulinan.</i> (M. 2480/24) 'Anak-anak berlari mengerubungi penjual mainan.'
2	<i>Kuring laju malik ka beulah anjaunna.</i> (M.2480/33) 'Saya maju berbalik ke dekat dia.'
3	<i>Rani miheulaan angkat.</i> 'Rani mendahului berangkat.'
4	<i>Kuring nyarios teges dina Ki Sarmad anu leumpang ngaliwatan kuring nuju panto imah.</i> (M. 2474/18) 'Aku berkata tegas pada Ki Sarmad yang berjalan melewatiku menuju pintu rumah.'
5	<i>Ray rarampeolan diajar leumpang ngurilingan cening gang lante.</i> (M. 2477/31) 'Ray tertatih belajar berjalan mengelilingi lorong-lorong lantai.'

No	Subtipe Gerakan – Direksional
6	<i>Kuring ngalengkah asup, teu malire tampang kabeuratan na.</i> (M. 2475/19) 'Aku melangkah masuk, mengabaikan tampang keberatannya.'
7	<i>Kuring leumpang kaluar imah.</i>

	‘Saya berjalan keluar rumah.’
8	<i>Engkeun kuring unu olo manehna supados dongkap dieu.</i> (M. 2474/18) ‘Biar aku yang bujuk dia supaya datang kesini.’
9	<i>Manehna lumpat kaditu.</i> ‘Dia berlari kesana.’
10	<i>Kuring leumpang lalaunan ngadeukeutan kafe eta.</i> (M.2474/18) ‘Saya berjalan pelan-pelan mendekati kafe itu’.
11	<i>Nanging Manehna atos lumpat ngajauhan Ray.</i> (M.2481/39) ‘Tapi dia sudah berlari menjauhi Ray’.
12	<i>Eta budak ngorondang naek ka meja.</i> (M. 2474/10) ‘Anak itu merangkak menaiki meja’
13	<i>Manehna ahirna ngalengkah turun.</i> (M. 2475/19) ‘Dia akhirnya melangkah turun’
14	<i>Kuring ngarondang ngadeukeutan Euis.</i> (M. 2481/26) ‘Aku merangkak mendekati Euis.’
15	<i>Manehna dodolongan ngadeukeutan jandela.</i> (M.2477/19) ‘Dia mengendap-endap mendekati jendela.’
16	<i>Saengan luncat turun, dua turis eta merogoh tas cangkeng, neangan artos rebuan.</i> (M. 2480/45) ‘Sebelum loncat turun, dua turis itu merogoh tas pinggang, mencari uang ribuan.’
17	<i>Si aki dongkap ngadeukeutan si nini.</i> (M. 2474/18) ‘Si kakek datang mendekati si nenek.’
18	<i>Kuring leumpang ngasupan rohangan leutik eta jeung diuk di tempat biasa.</i> (M.2483/21) ‘Aku berjalan memasuki ruangan kecil itu dan duduk ditempatku yang biasa.’

19	<i>Manehna ngalengkah mundur.</i> (M.2484/45) 'Ia melangkah mundur.'
20	<i>Kuring ngalengkah bolak balik.</i> (M.2484/32) 'Aku melangkah mondar-mandir.'
21	<i>Henteu perlu dititah dua kali, kuring enggeus lumpat turun tangga.</i> (M. 2475/33) 'Tanpa perlu di suruh dua kali, aku sudah lari menuruni anak tangga.'
22	<i>Kuring lumpat maju, harepan minuhan pikiran kuring.</i> (M.2484/39) 'Aku lari maju (ke depan), harapan memenuhi pikiranku.'
23	<i>Mobil boks laundry ngablesat gancang ngasupan tol dina dayeuh.</i> (M. 2481/44) 'Mobil boks laundry melesat cepat memasuki tol dalam kota.'
24	<i>Kuring ngadéngé manéhna oyok mundur sababaraha langkah.</i> (M. 2483/39) 'Aku mendengarnya bergerak mundur beberapa langkah.'
25	<i>Kuring oyok maju jeung suku heuras jeung dengkul lempeng.</i> (M.2484/27) 'Aku bergerak maju dengan kaki kaku dan lutut lurus.'
26	<i>Manehna mengkol gancang, terus ngalengkah ngasupan kapeutingan.</i> (M. 2483/39) 'Dia berbalik cepat, lalu melangkah memasuki kegelapan.'
27	<i>Bapa si budak, di keur paturay pangharepan na, di keur tungtung uteuk damang na, lumpat asup kamar, ngahontal tumbak moro bagong bogana.</i> (M. 2480/24) 'Ayah si bocah, di tengah putus asanya, di tengah ujung akal sehatnya, berlari masuk kamar, meraih tombak berburu babi miliknya.'
28	<i>Euis reuwas, terus ngaluncat mundur.</i> (M. 2481/27) 'Euis terkesiap, lalu melompat mundur.'

29	<p><i>Kuring ngarayap maju sagancangna, terus mimiti lumpat waktu kaayaan enggeus aman. (M.2484/45)</i></p> <p>‘Aku merayap maju secepat mungkin, lalu mulai berlari ketika kuputuskan keadaan sudah aman.’</p>
30	<p><i>Terus manehna ngalengkah maju, henteu usaha nyumputkeun sora langkahna. (M.2484/39)</i></p> <p>‘Lalu ia melangkah maju, tanpa berusaha menyembunyikan suara langkahnya.’</p>
31	<p><i>Eta mikeun cukup waktu eukeur ngarondang maju, nyieun dengkul Kuring soék kakeunan batu kasar. (M.2484/48)</i></p> <p>‘Itu memberiku cukup waktu untuk merangkak maju, membuat lututku robek terkena batu kasar.’</p>
32	<p><i>Jelema-jelema bereyek teh naik ka panggung, sieuneun kahujan. (M.2484/32)</i></p> <p>‘Orang-orang berebutan naik ke panggung, tertimpa hujan.’</p>
33	<p><i>Paingan ngencis bae ngaler, ari boga kasalahan mah. (M.2480/22)</i></p> <p>‘Pantas dia terus berjalan cepat-cepat ke arah utara, karena memang mempunyai kesalahan.’</p>
34	<p><i>Mobil teh ujug-ujug ngaleok ka katuhu. (M.2484/32)</i></p> <p>‘Mobil itu tiba-tiba membelok ke kanan.’</p>
35	<p><i>Kuring ngagorowok, lulumpatan nerekel anak tangga. (M. 2480/30)</i></p> <p>‘Aku berteriak, berlari-lari kecil menaiki anak tangga.’</p>
36	<p><i>Kuring ngabantingkeun kamudi, mengkol nerekel fly over, lampu ambulan geura-giru ical di jalanan keupat. (M. 2481/44)</i></p> <p>‘Aku membanting kemudi, berbelok menaiki fly over, lampu ambulans segera hilang di jalanan yang lengang.’</p>
37	<p><i>Langkahna oyok ngajauhan. (M.2482/35)</i></p> <p>‘Langkahnya bergerak menjauh.’</p>

38	<i>Salah sahiji pramugari senior anu ningali kaributan alit ngalengkah nyampeurkeun.</i> (M. 2479/19) 'Salah satu pramugari senior yang melihat keributan kecil melangkah mendekat.'
39	<i>Kuring nguling ngajauhan, nutupan hulu jeung kadua leungeun.</i> (M.2483/24) 'Aku berguling menjauh, menutupi kepala dengan kedua lengan.'

No	Subtipe Gerakan – Tindakan
40	<i>Budak lulumpatan ngudag bal.</i> 'Anak-anak berlari mengejar bola.'
41	<i>Kuring leumpang mapay-mapay sampalan.</i> 'Aku berjalan menyusuri tanah lapang.'
42	<i>Manehna dodongkoan nuturkeun Si Idi.</i> 'Dia membungkuk mengikuti si Idi.'
43	<i>Manehna lumpat muru mobil kuring.</i> 'Dia berlari memburu mobil saya.'
44	<i>Kuring laju muru panto.</i> (M. 2474/27) 'Saya (melangkah) maju mengejar pintu.'

No	Subtipe Gerakan – Gerakan – Direksional
45	<i>Lalaki eta malik ngalengkah kaluar penginapan.</i> 'Lelaki itu berbalik melangkah keluar penginapan.'
46	<i>Manehna kesit luncat asup kaditu.</i> (M.2478/28) 'Dia gesit melompat masuk kesana.'
47	<i>Opat pulisi luluncatan bari nyamber pentungan di cangkeng, moncor asup ka jero beus.</i> (M. 2479/43)

	‘Empat polisi berloncatan sambil menyambar pentungan di pinggang, menerobos masuk ke dalam bis.’
48	<i>Rani leumpang maju mundur ka kenca ka katuhu.</i> ‘Rani berjalan maju mundur ke kiri dan ke kanan.’
49	<i>Adi Kuring enggeus ngablesat nyusul ka hareup, manggihan dua sobatna.</i> (M. 2475/35) ‘Adikku sudah melesat menyusul kedepan, menemui dua teman dekatnya.’
50	<i>Jaka narajang maju, ngajauhan Euis.</i> (M. 2483/40) ‘Jaka maju menerjang, menjauh Euis.’
51	<i>Abdi opatan leumpang sasarengan badhe ka dermaga.</i> ‘Kami berempat berjalan beriringan menuju ke dermaga.’
52	<i>Manehna jeung Kak Ratna lumpat rurusuhan asup ka jero rohangan.</i> (M. 2475/19) ‘Dia dan Kak Ratna berlari tergesa masuk ke dalam ruangan.’
53	<i>Si Geboy enggeus kawas edan, leumpang maju mundur ka kenca ka katuhu.</i> (M. 2474/30) ‘Si Geboy sudah seperti orang gila, berjalan maju mundur ke kiri dan ke kanan.’
54	<i>Nu kahiji: pengkolan kasar, lajeng pengkolan seukeut ka kaler, pengkolan seukeut deui ka arah papalimpang, muter malik deui ka kaler jeung rada manjang, lajeng ngadadak turun ka kidul, jeung leah ngawangun pengkolan lain.</i> (M.2484/32) ‘Yang pertama: belokan kasar, lalu belokan tajam ke utara, belokan tajam lagi ke arah berlawanan, berputar balik lagi ke utara dan agak memanjang, lalu mendadak turun ke selatan, dan mendatar membentuk lengkungan lain.’

No	Subtipe Gerakan –Direksional – Gerakan
55	<i>Lalaunan oge nurunkeun sukuna, ngalengkah ka handap ngaliwatan tilu tangga nu leueur kasimbeuhan ku cai ti jero.</i> (M. 2474/24) ‘Pelan-pelan saja menurunkan kakinya, melangkah ke bawah melewati tiga tangga yang licin karena terkena air dari dalam.’
56	<i>Kuring leumpang ka hareup nyérong saeutik ka beulah kénca nyanghareup ka hadirin bari teu nukangan tempat caralik pembicara jeung moderator.</i> (M. 2476/18) ‘Saya berjalan ke depan menyerong sedikit ke sebelah kiri menghadap ke hadirin sambil tidak membelakangi tempat duduk pembicara dan moderator.’
57	<i>Kuring geura-giru ngalengkah kaluar kantor, lulumpatan di sapanjang cenik gang nuju lift.</i> (M. 2475/19) ‘Aku segera melangkah keluar dari kantor, berlari-lari kecil di sepanjang lorong menuju lift.’

No	Subtipe Gerakan – Direksional – Direksional
58	<i>Hulu kuring dikeuyeud ka tukang terus ka handap.</i> ‘Kepalaku tersentak ke belakang lalu ke depan.’
59	<i>Kuring keur oyok, ngagabig ka hareup jeung ka tukang.</i> (M. 2480/31) ‘Aku sedang bergerak, berayun-ayun ke depan dan ke belakang.’
60	<i>Ki Behi beuki tambah séwot, terus ngangses bari nojos ngénca ngatuhu, geus teu maké ijiran deui.</i> (M. 2475/26) ‘Ki Behi semakin tambah sewot, kemudian menghasut sambil menusuk ke kiri ke kanan, sudah tidak memakai perkiraan lagi.’

No	Subtipe Gerakan – Direksional – Tindakan
61	<i>Dian ngarondang mundur niru Kuring.</i> (M. 2483/20) ‘Dian merangkak mundur meniru aku.’

62	<i>Manehna ret ka kenca ka katuhu neangan baturna.</i> (M.2480/22) 'Dia melirik ke kiri dan ke kanan mencari temannya.'
63	<i>Ki Reksopringgo ngomongna kitu téh bari maju ngadeukeutan, mesat gobang tuluy diabar-abarkeun, eukeur nyingsieunan.</i> (M. 2474/27) 'Ki Reksopringgo bicara begitu sambil maju mendekat, menarik pedang kemudian di hunus-hunuskan, untuk menakut-nauti.'

No	Subtipe Gerakan – Tindakan – Gerakan
64	<i>Polisi miheulaan mariksa ngadeuheusan ka tengah bumi.</i> 'Polisi mendahului memeriksa ke bagian tengah rumah.'

No	Subtipe Gerakan – Tindakan – Direksional
65	<i>Kuring teu ngadenge Jaka leumpang lalaunan ka sisi kuring.</i> (M.2484/26) 'Aku tidak mendengar Jaka berjalan perlahan-lahan ke sampingku.'

No	Subtipe Gerakan – Direksional – Tindakan – Direksional
66	<i>Si Geboy leumpang kaditu kadieu ningali ka katuhu ka kenca neangan handphone maneh, nanging angger teu aya.</i> (M. 2474/30) 'Si Geboy berjalan kesana kemari melihat ke kanan ke kiri mencari handphone kamu, tapi tetap tidak ada.'

No	Subtipe Gerakan – Gerakan – Direksional – Tindakan
67	<i>Adi kuring enggeus ngablesat nyusul ka hareup, manggihan dua sobatna.</i> (M. 2475/35) 'Adikku sudah melesat menyusul kedepan, menemui dua temen dekatnya.'

No	Tipe Perubahan Keadaan
68	<i>Gedang asak murag nepi ka ajur.</i> (M.2482/20) 'Pepaya matang itu jatuh sampai hancur.'

No	Tipe Sebab-Akibat
69	<i>Pasukan musuh tinggolepak didereded ku bedil mesin.</i> (M.2479/22) 'Pasukan musuh berjatuhan ditembaki senapan mesin.'
70	<i>Buah manggah eta ragragan ditiup angin gancang.</i> (M.2483/28) 'Buah mangga itu berjatuhan ditiup angin kencang.'
71	<i>Timnas gagal dikirimkeun ka Itali ku sabab danana kurang.</i> (M.2482/30) 'Timnas gagal dikirim ke Itali karena dananya kurang.'

No	Tipe Komitatif
72	<i>Manehna indit ka Bogor ngiring ulin bal sareng baturna.</i> (M.2483/28) 'Dia pergi ke Bogor ikut bermain bola bersama temannya.'
73	<i>Kuring langsung ngusulkeun diri ngiring pasanggiri nyerat cerpen.</i> (M.2479/36) 'Aku langsung mengusulkan diri ikut lomba menulis cerpen.'
74	<i>Nu boga keledai eta ugi ngiring indit.</i> (M.2480/33) 'Pemilik keledai itu juga ikut pergi.'
75	<i>Manehna ngiring ngabantuan ngurus korban.</i> (M.2478/28) 'Dia ikut membantu mengurus korban.'
76	<i>Wartawan sanes ngiring nyarios. "Aya naon ieu teh?"</i> (M.2479/33) 'Wartawan lain ikut bicara. "Ada apa ini?"'

No	Tipe Kecaraan
77	<i>Indung kuring ngadeukeutan bari ramisak ceurik.</i> (M.2479/36) 'Ibuku mendekat sambil menangis terisak.'
78	<i>Indung ceurik balilihan, teu kawasa nahan kasedih.</i> (M.2478/28) 'Ibu menangis karena sakit hati, tidak kuasa menahan kesedihan.'
79	<i>Ujug-ujug Wiwi seuri nyakakak tanpa margi.</i> (M.2480/33) 'Tiba-tiba Wiwi tertawa terbahak-bahak tanpa sebab.'
80	<i>Wiwi malahan seuri ngahina nyaksian tingkah bapana.</i> (M.2480/33) 'Wiwi justru tertawa mengejek melihat tingkah ayahnya.'

No	Tipe Kausatif
81	<i>Iteukna ngagolosor ragrag.</i> 'Tongkatnya meluncur (sampai) jatuh.'
82	<i>Kuring maksakeun maneh ngabodor.</i> 'Aku memaksa dia (untuk) melucu.'
83	<i>Jaka nyurung kuring majukeun.</i> (M.2484/35) 'Jaka mendorongku maju.'
84	<i>Komo deui lamun poe lebaran, loba anu marudik ngaliwat ka jalan lembur kuring, sok nyababkeun macet kulantaran loba pisan anu ngaliwat.</i> (M.2482/35) 'Bahkan apabila hari raya, banyak yang mudik melewati jalan kampung saya, sehingga selalu menyebabkan macet karena banyak yang lewat.'

No	Tipe Komitmen
85	<i>Ari ngan ngahuleng, henteu sanggem ngedalkeun hiji kecap oge.</i> 'Ari hanya terdiam, tidak sanggup mengucapkan satu kata pun.'
86	<i>Nagara kami sanggem nyuplai beas ka Amerika.</i> 'Negara kami sanggup menyuplai beras ke Amerika.'

87	<i>Arini atos jangji bade patepang salah sahiji rencang lilana.</i> 'Arini sudah berjanji akan menemui salah satu temannya.'
88	<i>Kuring atos jangji nganterkeun maneh.</i> 'Aku sudah berjanji mengantarkanmu.'
89	<i>Ahirna kuring kapaksa ngelehan, hudang oge ti sofa. (M.2485/21)</i> 'Akhirnya aku terpaksa mengalah, bangun juga dari sofa.'
90	<i>Manehna kapaksa ngalawan musuhna. (M.2485/27)</i> 'Dia terpaksa melawan musuhnya.'
91	<i>Kabayan kapaksa nurut kahayang mitohana. (M.2483/25)</i> 'Kabayan terpaksa menuruti kehendak mertuanya.'

No	Tipe Instrumental
92	<i>Saban dinten kuring indit sarta wangsul damel tumpak sapedah.</i> 'Setiap hari aku pergi dan pulang kerja naik sepeda.'
93	<i>Dina mangsa Renaisan, istilah Novella dipake ngarujuk dina carita pondok.</i> 'Pada masa Renaisan, istilah Novella digunakan untuk merujuk pada cerita pendek.'

No	Tipe Postur
94	<i>Manehna nantung ajeg.</i> 'Dia berdiri tegak.'
95	<i>Manehna diuk nangkarak.</i> 'Dia duduk telentang.'
96	<i>Lanceuk diuk sila andekak.</i> 'Kakak duduk bersila dengan kaki agak terbuka.'
97	<i>Manehna diuk ngarumbayken sukuna.</i> 3TG duduk menjuraikan kaki-3POS

	‘Dia duduk dengan menjuraikan kakinya.’
98	<i>Adi diuk ngajentul dina korsi.</i> ‘Adik duduk berdiam diri diatas kursi.’
99	“ <i>Mama... eta... Nu diuk gigireun ngalieuk, melong sakedapan.</i> ” “Mama... itu... yang duduk sebelahan, menoleh sesaat.”
100	<i>Ceuk Ki Dede bari ngalieuk ngusapan beuteung.</i> ‘Kata Ki Dede sambil menoleh mengelus perut.’



LAMPIRAN 3: Daftar Pertanyaan KVS dalam Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam KVS dalam bahasa Sunda oleh informan

No	KVS Bahasa Indonesia	KVS Bahasa Sunda
1	Dia melangkah turun.	<i>Manehna ngaléngkah turun.</i>
2	Aku melangkah mundur.	<i>Kuring ngaléngkah mundur.</i>
3	Jaka melangkah mondar-mandir.	<i>Jaka ngaléngkah bolak balik.</i>
4	Ayah melompat masuk kesana.	<i>Abah luncat asup kaditu.</i>
5	Rani berjalan maju mundur ke kiri dan ke kanan.	<i>Rani leumpang maju mundur ka kénca ka katuhu.</i>
6	Anak itu sedang belajar berjalan.	<i>Budak teh keur diajar leumpang.</i>
7	Aku berjalan menyusuri tanah lapang.	<i>Kuring leumpang mapay-mapay sampalan.</i>
8	Anak-anak berlari mengejar bola.	<i>Budak lulumpatan ngudag bal.</i>
9	Dia berlari memburu mobilku.	<i>Manehna lumpat muru mobil kuring.</i>
10	Kakak mulai bercerita.	<i>Lanceuk ngamimitian nyarita.</i>
11	Adik juga ikut pergi.	<i>Adi oge milu indit.</i>
12	Ibu menangis terisak.	<i>Ema rambisak ceurik.</i>
13	Dia berdiri tegak.	<i>Manehna nangtung ajeg.</i>
14	Dia duduk telentang.	<i>Manehna diuk nangkarak.</i>
15	Kakak duduk bersila dengan kaki agak terbuka.	<i>Lanceuk diuk sila andekak.</i>
16	Dia duduk menjuraikan kakinya.	<i>Manehna diuk ngarumbaykeun sukuna.</i>
17	Adik duduk berdiam diri di atas kursi.	<i>Adi diuk ngajentul dina kursi.</i>
18	Jaka pergi naik sepeda.	<i>Jaka indit naék sapédah.</i>

19	Dia meluncur jatuh .	Manéhna ngagolosor ragrag .
20	Ia berhenti bekerja .	<i>Manéhna eureun digawé</i>
21	Mereka pergi bergandengan tangan .	<i>Maraneha indit paantay-antay leungeun</i>
22	Aku menangis kehilangan .	<i>Kuring rambisak kaleungitan</i>
23	Aku terpaksa pindah dari sini.	<i>Kuring kapaksa pindah ti dieu</i>
24	Kami mencoba bersembunyi didalam kamar.	<i>Urang nyobaan nyumput di jero kamar</i>
25	Rani berusaha menyembunyikan ketidaksabarannya.	<i>Rani usaha nyumputkeun kateusabaranana</i>
26	Kemudian ia tertawa terkikik-kikik .	<i>Tuluy manéhna ngabarakatak seusuerian</i>
27	Mereka berdiri berdampingan didepan meja.	<i>Maranéhna nangtung ngarendeng di hareupeun meja</i>

LAMPIRAN 4: INFORMAN

1. Nama : Euis Kurniasih, M.Hum
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Dosen
Pendidikan : S2
Alamat : Bandung – Jawa Barat

2. Nama : Supriyatna
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai kelurahan
Pendidikan : SMA
Alamat : Bandung – Jawa Barat

3. Nama : Sumantri
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SMA
Alamat : Bandung – Jawa Barat

